

**PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS
DI TK ABA WARENG WONOSARI
GUNUNGKIDUL**



Oleh :
PARTIYEM, S.Pd.I.
NIM.: 09913065

TESIS

**Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2012**

**PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS
DI TK ABA WARENG WONOSARI
GUNUNGKIDUL**



OLEH :
PARTIYEM, S.Pd.I.
NIM.: 09913065

Pembimbing:
Drs. H. Hajar Dewantoro, M.Ag.

TESIS

**Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Magister Studi Islam**

VOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

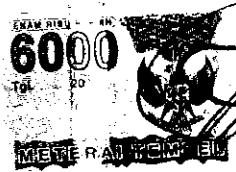
Nama : Partiyem
NIM : 09913065
Alamat : Kendal, Giring, Paliyan, Gunungkidul
Pekerjaan : PNS
Status : Mahasiswa MSI UII TA 2010/2011

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul : PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DI TK ABA WARENG, Wonosari, Gunungkidul adalah asli hasil karya sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dikutip dengan menyebut sumber rujukan.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan dengan seperlunya.

Yogyakarta, 28 Oktober 2011
Yang Menyatakan


Partiyem





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 409/PS-MSI/Peng./V/2012

TESIS berjudul : **PERAN GURU PAJAL DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI
RELIGIUS DI TK ABA WARENG GUNUNGKIDUL**

Ditulis oleh : Partiyem

N. I. M. : 09913065

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 8 Mei 2012

Ketua Program



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Partiyem
Tempat/tgl.lahir : Gunungkidul, 1-12-1968
N. I. M. : 09913065
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI
RELIGIUS DI TK ABA WARENG GUNUNGKIDUL**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA (.....)
Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)
Pembimbing : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag (.....)
Penguji : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd. (.....)
Penguji : Drs. Aden Wijdan, M.Si (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 1 Mei 2012

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil / Nilai : **81,88 / A/B**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Imam Effendi, MA

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DI TK ABA WARENG

Ditulis oleh : Partiyem

NIM : 09913065

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, November 2011
Pembimbing

M. Hajar Dewantoro

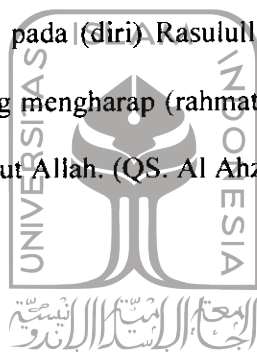
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا

21. Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab: 21)¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Depag RI, Al-Quran dan terjemahannya (Jakarta: CV. Katoda, 2005) hal

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada :

1. Ibundaku tercinta.
2. Ananda Siti Nur Khasanah, Mahfudh AlKautsar, Miftakhul Jannah yang tersayang.
3. Suamiku yang selalu mendukungku.
4. Almamater Perguruan Tinggi Universitas Islam Indonesia dan juga pembaca yang budiman.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 1757/1987 dan Nomor: 0543b/u/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif		tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ś	es yang titik di atas
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha dengan titik di bawah
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet dengan titik atas
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ş	es dengan titik di bawah
ض	dad	d	de dengan titik di bawah

ط	ta	t	te dengan titik di bawah
ظ	za	z	zet dengan titik di bawah
ع	'ayn	'	koma terbalik di atas
غ	gayn	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah		apostrof
ي	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ

ditulis

muta'addidah

عَدَّة

ditulis

'iddah

III. Ta' *Marbūtah* di akhir Kata

- a. Bila dimatikan ditulis h

حكمة

ditulis

hikmah

جزية

ditulis

jizyah

Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

- b. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء

ditulis

karamah al-auliya'

- c. Bila ta' *marbūtah* hidup atau dengan harakat *fathāh*, *kasrah* dan *dammah* ditulis dengan h

زكاة الفطرة

ditulis

zakāt al-fitrāh

IV. Vokal Pendek

ـَ (fathah) ditulis a contoh قال ditulis *qāla*

ـِ (kasrah) ditulis i contoh مسجد ditulis *masjidun*

ـُ (dammah) ditulis u contoh كتب ditulis *kutubun*

V. Vokal Panjang

a. Fathâah + alif	ditulis	â (a garis atas)
جاهلية	ditulis	<i>jâhiliyyah</i>
b. Fathâah + alif maqsur	ditulis	â (a garis atas)
يشعى	ditulis	<i>yas'â</i>
c. Kasrah + ya'mati	ditulis	î (I garis atas)
كريم	ditulis	<i>karîm</i>
d. Dammah + wau mati	ditulis	û (u garis atas)
فروض	ditulis	<i>firûd</i>

VI. Vokal Rangkap

a. Fathâah + ya'mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
b. Fathâah + wau mati	ditulis	au
قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan

Apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

VIII. Kata sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-

القرآن

ditulis

al-qur'ân

القياس

ditulis

al-qiyâs

b. Bila diikuti *syamsiyyah* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinmya serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السماء

ditulis

as-samâ'

الشمس

ditulis

asy-syam

IX. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذو الفروض

ditulis

ẓawî al-furūd

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan berbagai kenikmatan, terutama dalam kenikmatan Islam, Iman dan Ihsan. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya serta pengikutnya yang setia.

Peneliti merasa sangat berbahagia dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius Di TK ABA Wareng.

Tesis ini disusun dan diajukan guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta-Konsentrasi Pendidikan Islam. Dalam menyelesaikan Tesis ini peneliti mendapat bantuan, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan ketulusan dan keridhaan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. H. Imam Efendi, MA. selaku ketua Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag. selaku sekretaris Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Drs.H.Hajar Dewantoro, M.Ag, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bantuan dalam penyusunan tesis ini.

6. Bapak/Ibu dosen Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
7. Bapak/Ibu karyawan Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
8. Guru-guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng yang telah membantu terlaksananya penelitian tesis ini.
9. Siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.
10. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya peneliti sadar bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat peneliti harapkan. Akhirnya peneliti berharap semoga tesis ini banyak bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, November 2011

Yang Menyatakan



Partiyem

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Tim Penguji	iv
Halaman Pernyataan	v
Nota Dinas	vi
Halaman Persetujuan	vii
Motto	viii
Halaman Persembahan	ix
Transliterasi	x
Kata Pengantar	xv
Daftar Isi	xvii
Abstrak	xx
Abstract	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	8

BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Telaan Pustaka	10
B. Kerangka Teori	12
1. Guru	15
2. Peran guru	16
3. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar	18
4. Kompetensi Guru	23
5. Perencanaan Pembelajaran di TK	26
6. Penanaman Nilai-Nilai Religius	35
7. Ciri-ciri Perkembangan Religiusitas Anak Usia Pra Sekolah	49
8. Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam	55
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan Penelitian	56
B. Metode Penentuan Subyek	57
C. Metode Pengumpulan Data	58
D. Metode Analisis Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Gambaran Umum	63
1. Sejarah Singkat TK ABA Wareng	63
2. Letak Geografis	65
3. Visi, Misi & Tujuan TK ABA Wareng	66
4. Struktur Organisasi	67

5. Keadaan Guru, Murid dan Karyawan	72
6. Pengurus Komite	74
7. Sarana dan Prasarana	76
8. Ekstrakurikuler	77
B. Pembahasan Hasil Penelitian	78
1. Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai Religius di TK ABA Wareng	79
2. Program yang Dilakukan Guru PAI dalam Penanaman Nilai Religius di TK ABA Wareng	86
3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat	91
a. Faktor Pendukung dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius di TK ABA Wareng	91
b. Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius di TK ABA Wareng	95
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	103

ABSTRAK

PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DI TK AISIYAH BUSTANUL ATHFAL WARENG WONOSARI, GUNUNGKIDUL

**Oleh: Partiyem
NIM: 09913065**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai religious, program yang dilakukan guru PAI serta untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat bagi guru PAI dalam penanaman nilai-nilai religious di TK ABA Wareng, Wonosari, Gunungkidul.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha untuk mengetahui peran guru PAI di TK ABA Wareng. Svyek penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru TK ABA Wareng. Untuk memperoleh data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh guru terutama guru PAI di TK ABA Wareng. Metode pendidikan agama Islam yang digunakan sudah menyesuaikan tingkat kemampuan anak usia TK.

Kata-kata kunci : Peran, Guru PAI, Nilai-nilai religious.

ABSTRACT

ROLE OF ISLAMIC TEACHER IN RELIGIOUS VALUES INVESTMENT IN TK AISIYAH BUSTANUL ATHFAL WARENG WONOSARI GUNUNGKIDUL

**By: Partiyem
NIM: 09913065**

This research aims to describe and find out how role of Islamic teacher in religious values investment, a program that Islamic teachers do and to know the factors supporting and inhibiting for Islamic teachers in investment of religious values in TK ABA Wareng, Wonosari, Gunungkidul.

This research is a qualitative descriptive study sought to determine the role of Islamic teachers in TK ABA Wareng. The subjects of this research is a headmaster and teacher in TK ABA Wareng. To get the data used method of observation, interviews, and documentation. To analyze the data used data reduction, presentation of data and drawing conclusions.

Results of this research that education by investment of religious values since childhood is one factor that must be observed by teachers, especially teachers in TK ABA Wareng. Method of Islamic religious education was used to adjust the level of children's ability.

Key words: role, Islamic teacher, religious values.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran di Taman Kanak-kanak, siswa TK diberi pendidikan secara berencana dan sistematis agar pendidikan yang diberikan lebih bermakna bagi siswa. Namun demikian TK tetap merupakan tempat yang menyenangkan dapat memberikan perasaan aman, nyaman dan menarik bagi siswa serta mendorong keberanian dan merangsang untuk bereksplorasi atau menyelidiki serta mencari pengalaman baru untuk perkembangan dirinya secara optimal.

Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik penanaman nilai-nilai religius yang berisi tentang keimanan ibadah dan akhlak yang tertuang dalam program pengajaran yang dibuat oleh pihak sekolah maupun guru pendidikan Agama Islam khusus bagi anak usia pra-sekolah saat ini sangat penting untuk diberikan dan ditanamkan dalam diri anak, dalam rangka membentuk kepribadian yang baik, cerdas, sehat jasmani dan rohani, pintar serta memiliki kecakapan (*skill*) dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu mewujudkan manusia yang berkualitas beriman dan bertawa serta memiliki integritas yang tinggi.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 point (1) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.² Juga pendidikan anak pada usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan motorik membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Usia 4-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai rangsangan upaya pengembangan seluruh potensinya. Masa peka, yaitu masa ketika terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.⁴

² Undang-Undang no.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Depag RI. Standar Supervisi dan Evaluasi Pendidikan RA/BA/TK dan PAI pada TK. (Jakarta: 2004) hal 1.

⁴ Depdiknas. Kurikulum 2004. (Jakarta: 2005) hal 1

Menurut para ahli psikologi, usia dini (0-8 tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut usia emas (*golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia selanjutnya.⁵

Usia ini sangat berarti bagi perkembangan, pertumbuhan perilaku, pendidikan yang diberikan sangat tepat guna menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, melalui pembiasaan dan latihan dengan cara yang tepat anak usia dini dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.⁶

Anak biasanya masa-masa ini meniru apa yang ia lihat, ia dengar ia katakan, maka peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai religius masa ini sangat berpengaruh besar dalam menanamkan benih-benih keimanan melalui pengenalan, penghayatan, pembinaan terus menerus dan berkesinambungan. Materi pembelajaran keagamaan diberikan dalam bentuk lagu, tepuk, cerita, serta dongeng. Untuk penanaman keimanan dan ketaqwaan Rukun Iman yang enam perlu diberikan kepada anak-anak seperti iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab Allah, iman kepada para Nabi, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada Qodho dan Qadar, agar anak sedikit demi sedikit bisa mengenal tentang keteladanan Tuhannya serta segala ciptaannya.

Penanaman akhlak dalam diri anak juga sangat diperlukan dalam rangka agar anak memiliki etika, tata norma dan *unggah-ungguh* dalam

⁵ Pedoman pembelajaran Bidang Pengembangan Pembentukan Perilaku di Taman Kanak-Kanak. (Jakarta: 2010) hal 1.

⁶ Buku Panduan Program Pembelajaran untuk Menstimulasi Ketrampilan Sosial bagi Pendidik TK. (Jakarta. Logung Pustaka: 2009). Hal V.

pergaulan baik di sekolah, di rumah atau dengan lingkungan sekitar. Akhlak juga sangat diperlukan bagi anak agar anak bisa menghormati gurunya, menghormati orang tuanya, teman sebaya maupun bisa menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah. Kalau anak sejak kecil tidak ditanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dikhawatirkan kelak di kemudian hari anak tidak bisa atau tidak memiliki kesopanan. Oleh karena itu sangat penting nilai-nilai akhlak ditanamkan anak sejak dini untuk membentuk watak anak yang bermoral.

Penanaman nilai-nilai ibadah juga sangat diperlukan bagi anak. Anak-anak disuruh meniru gerakan sholat, wudhu, adzan, anak dibiasakan melaksanakan sholat lima waktu sebagai perwujudan seorang hamba dalam rangka mengabdikan dan menyembah Tuhannya. Kalau anak dibiasakan melaksanakan perintah Allah SWT berupa sholat maka anak sedikit demi sedikit bisa melaksanakan tanpa paksaan ataupun ancaman, kalau anak mendengar suara adzan segera bergegas ambil air wudhu dan melaksanakan sholat. Penanaman ibadah ini sangat mutlak diperlukan dalam rangka menjadikan anak patuh terhadap perintah Tuhan dan diharapkan kelak anak mampu untuk meninggalkan larangan-laranganNya.

Perkembangan dunia pendidikan pada dewasa ini mengalami kemajuan yang cukup pesat, ini ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan hadirnya berbagai macam informasi yang masuk dari dunia luar yang bisa kita akses dalam kehidupan sehari-hari baik lewat televisi, radio maupun internet. Perkembangan dunia informasi yang berkembang dengan

pesat bisa berakibat positif contohnya anak sekolah mampu menggunakan internet, email dan sebagainya. Disisi lain juga ada akses negatif karena dengan mudah kita bisa menyadap berbagai informasi yang masuk tanpa adanya upaya untuk menyaringnya antara yang baik dan yang buruk. Untuk menghindari akses yang negatif terhadap perkembangan dunia teknologi dan informasi diperlukan upaya membentengi anak sekolah dari berbagai arus informasi yang menyesatkan serta membentengi anak sekolah dari berbagai kemerosotan moral yang ditimbulkan oleh dunia teknologi dan informasi. Pengaruh teknologi dan informasi yang makin mengglobal sangat kita rasakan pada saat ini. Oleh karena itu sangat diperlukan pendalaman materi Pendidikan Agama Islam yang telah diajarkan oleh pihak sekolah agar siswa benar-benar memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat dan mampu mengendalikan dirinya dari berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dari dunia teknologi dan informasi.

Banyak upaya yang bisa dilakukan dalam rangka membina moral, membentuk sikap dan kepribadian siswa, baik oleh orang tua di rumah maupun oleh guru di sekolah. Khususnya juga dalam penanaman nilai religius dan pembinaan di sekolah guru bisa melakukannya dengan menerapkan disiplin pribadi, artinya menerapkan di dalam pribadi mereka sikap-sikap yang baik dan normatif. Di samping itu juga yang paling dominan dalam penanaman nilai religius, pembinaan moral, pembentukan sikap dan tingkah laku adalah melalui bidang studi. Secara teoritis bidang studi Agama sangat efektif untuk itu, karena materi yang diajarkan dalam bidang studi ini cukup

mengarah kepada pembinaan moral, pembentukan sikap dan tingkah laku siswa. Artinya masalah penanaman nilai-nilai religius, pembentukan kepribadian serta pembinaan moral siswa bukanlah merupakan tugas guru secara mutlak, akan tetapi ini merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua. Namun peranan guru, terutama sekali, guru agama sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan kepribadian, serta pembentukan moral siswa, karena guru agama merupakan pendidik yang berada di lingkungan sekolah, fungsinya sebagai pembawa amanat orang tua dalam mendidik anak mereka.

Oleh karena itu proses penanaman nilai-nilai religius dalam pembelajaran siswa TK ABA Wareng Wonosari pada dewasa ini sangat penting diperlukan agar siswa dapat memahami, meresapi, melaksanakan perintah dan larangan yang terkandung dalam ajaran agama islam. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam guru berupaya untuk membiasakan siswa untuk berperilaku santun, punya etika dalam bergaul dengan orang tua, teman sebaya, guru dan orang lain sebagaimana tersirat dalam materi akhlak.

Proses penanaman nilai-nilai religius dalam pembelajaran agama islam sangat penting dan perlu di tanamkan pada diri siswa-siswi TK ABA Wareng Wonosari Gunungkidul agar proses pembelajaran agama islam dapat berjalan dengan baik dan benar serta berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan oleh sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA Wareng karena sekolah ini merupakan sekolah TK yang berbasis keagamaan yang ada di desa Wareng

dimana masyarakat di sekitar lingkungan sekolah kurang peduli terhadap pendidikan agama, sehingga pemahaman terhadap pendidikan agama masih kurang. Dengan kurangnya memahami materi pelajaran agama islam secara utuh, akan berdampak pada tindakan kemerosotan moral. Sehingga siswa tidak memiliki bekal keimanan yang kuat serta tidak memiliki pemahaman keagamaan yang benar.

Sedangkan Kegiatan belajar di TK ABA Wareng menggunakan pembelajaran berbasis keagamaan. Proses penanaman nilai-nilai religius dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang diterapkan oleh guru dalam rangka mewujudkan visi dan misi TK ABA Wareng yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu penulis mencoba untuk mengungkap peran guru PAI dalam proses penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng.

B. Rumusan Masalah / Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam proses penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng?
2. Program-program apa saja yang dilakukan oleh guru PAI dalam penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat bagi guru PAI dalam proses penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam proses penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng.

2. Untuk mengetahui program-program yang dilakukan oleh guru PAI dalam penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi guru PAI dalam proses penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini ada 2 yaitu :

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan atau pengetahuan pihak sekolah untuk bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan agama islam di TK ABA Wareng.

2. Manfaat Teoristis

Manfaat teoristis dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan strategi pembelajaran di TK ABA Wareng guna menambah kasanah ilmu pendidikan agama islam dalam rangka mendidik siswa menjadi manusia yang berkualitas dan bermutu serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan agama islam.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan tesis ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bagian awal tesis terdiri dari: halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman motto, halaman persembahan, halaman transliterasi, daftar isi, daftar lampiran.

Pada bagian ini tesis terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian.

BAB II : Terdiri dari telaah pustaka dan kerangka teoritik.

BAB III : Terdiri dari metode penelitian juga tentang sistematika pembahasan.

BAB IV : Terdiri dari gambaran umum dan pembahasan penelitian.

BAB V : Penutup terdiri dari :

Kesimpulan dan saran. Bagian akhir ada daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Pada pembahasan telaah pustaka ini ada beberapa peneliti yang pernah membahas yang hampir sama dengan apa yang akan penyusun teliti diantaranya adalah:

Saudara Widiyati dengan penelitian yang berjudul “Peranan Nilai-nilai Religius pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Masyithoh Sumberrejo Pengkol Patuk Gunungkidul”. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa siswa dikenalkan dengan nama-nama Allah SWT melalui Asmaul Husna, dilatih sholat, puasa dan zakat serta manasik haji, praktek sholat dan adzan serta latihan puasa setengah hari.

Penelitian saudara Mukidi yang berjudul “Pendidikan Islam pada Usia Awal” ini merupakan tinjauan psikologi. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa disamping pemberian materi, pembinaan keterampilan juga diperlukan ditekankan. Pendidikan ketrampilan ini banyak ragamnya baik dalam bentuk permainan, ataupun dalam bentuk penanaman moral siswa, hal ini dapat dilihat misalnya anak dilatih sholat, berjalan dan sebagaimana.

Siti Fatimah dalam penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Religius pada Anak Usia Pra Sekolah di Play Group Nurul Falah Nogotirto Gamping Sleman”. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan pada anak sejak dalam kandungan sampai anak usia 7 tahun. Bentuk penanaman anak-anak di Playgroup Nurul Falah bahwa siswa diajak untuk mengenal Allah SWT, Malaikat, Nabi, Kitab

Suci, Hari Akhir melalui cerita atau dongeng serta bermain peran, disamping itu pula anak diajak untuk tadabur alam atau ke dunia luar mengenal keindahan alam sebagai bentuk ciptaan Allah SWT.

Siti Halimah yang berjudul “Sistem Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di TPA/KBIT Tunas Mulia Wonosari”. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai agama sejak dini akan membiasakan dasar-dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Aisyiyah dalam penelitiannya “Konsep Pendidikan Agama bagi Anak Menurut Al-Ghazali” bahwa anak (manusia) pada dasarnya terlahir di muka bumi dalam keadaan fitrah (suci), ibarat kertas putih yang masih kosong tanpa coretan. Setelah manusia lahir di muka bumi, manusia mengalami kelupaan terhadap ilmunya. Disaat usia belia, potensi otaknya sangat peka terhadap pengetahuan dan usia ini sangat tepat untuk memberikan ilmu agama bagi manusia, mengingat kepribadian seseorang bisa diraih melalui pembiasaan yang menjelma menjadi akhlak. Dan pembiasaan tersebut bisa dilakukan sejak usia dini dan pengaruh orang tua sangat penting perannya terhadap perkembangan pembiasaan yang baik untuk membentuk kepribadian yang baik setelah dewasa.

Dalam hal ini Istiqomah dalam penelitiannya “Upaya Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Al-Karimah Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Patalan, kategan, Patalan Jetis, Bantul”. Dia mengemukakan siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Patalan mempunyai perhatian yang cukup

terhadap pelajaran agama. Dimana setiap anak dibiasakan menghafalkan doa-doa sehari-hari dan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, disamping itu siswa juga menaati guru dengan baik dalam hal pelajaran, di dalam kelas pun demikian. Siswa lebih mudah dikendalikan, sebab guru selalu membiasakan siswanya agar berakhlak baik. Sehingga antara guru dan siswa ada rasa saling menghargai.

Saudara Al Baqoroh yang berjudul "Studi tentang Pendidikan Akhlak dalam rangka Sosialisasi Anak Bagi Siswa TK ABA Nurul Hidayah Brebes" menekankan bahwa pendidikan akhlak merupakan nominasi terpenting dalam pemberian materi kepada siswa, karena pendidikan akhlak merupakan suatu proses yang mulia dengan memberikan pengertian yang baik dan buruk serta menunjukkan jalan yang harus ditempuh ke dalam jiwa anak sejak dini hingga ia mencapai dewasa sehingga pada dirinya akan terbentuk tingkahlaku dan budi pekerti yang luhur.

B. Kerangka Teori

Menjadi guru adalah pilihan yang terbaik dalam posisi sosial seseorang. Guru memang pahlawan tanpa jasa, guru digugu dan ditiru. Posisi guru di masa reformasi ini telah diberikan perhatian yang cukup lumayan, karena aspirasi guru secara tertulis diakomodasi dalam UU Guru dan Dosen No. 14.

Secara tertulis untuk bentuk perhatian terhadap guru terutama dalam kaitan kesejahteraan guru telah ada, namun realisasinya memerlukan waktu dan membaiknya ekonomi nasional. Kelak menjadi guru adalah pilihan utama dari profesi lainnya.

Kalau saja bangsa ini sejak awal kemerdekaan menjadikan pendidikan sebagai “panglima” dalam pembangunan atau dalam kalimat yang lunak menjadikannya sebagai prioritas selain bidang politik, ekonomi maka nasib bangsa hari ini akan berkata lain. Diharapkan ke depan tidak lagi mengalami *setback*, keberpihakan kepada guru bukan hanya basa basi (*lipservice*), tetapi karena belajar dari kesalahan prioritas pembangunan selama beberapa dekade yang lalu.

Dari sejak dulu, di masa Yunani kuno sang filosofi seperti Plato dikatakan Guru Utama. Para penguasa sejak masa itu mengundang dan menghadirkan guru di istananya untuk mencerdaskan sang Raja dan keluarga istana. Karena dengan cerdasnya Raja dan keluarga istana langkah mereka berikutnya akan mencerdaskan rakyat. Tidak ada bangsa yang maju terlepas dari peran guru yang mengantarkannya.

Akan tetapi seringkali penguasa yang telah dicerdaskan oleh guru melupakan nasib para gurunya. Bapak-bapak bangsa yang mampu berbicara dan menjadi tokoh nasional dan merumuskan konsep berbangsa setelah merdeka segera melupakan nasib gurunya. Belajar dari kegagalan bangsa dan terpuruk menjadi bangsa yang disepelekan sekarang ini, diharapkan pemimpin bangsa jangan lagi melupakan guru-gurunya. Sang murid telah menjadi para penguasa dan pengusaha yang hidup dalam kemewahan yang luar biasa. Pikirkan sang guru yang membentuknya dirinya menjadi orang yang berhasil. Bila ada kata durhaka di sini, maka kita sebenarnya telah durhaka kepada sang guru selama ini.

Namun, terlepas dari adanya bentuk perhatian atau tidak, posisi guru sangat agung di mata Sang Khalik. Sebagai orang beragama, termasuk juga yang ditugaskan dalam bidang PAI, peluang kemuliaan di dalam pandangan Allah SWT, tetap terjamin. Dalam konsep Islam jalan menuju ke pahala atau surge bukan hanya dalam perilaku ibadah shalat, puasa, haji dan zakat. Dalam konsep Islam, begitu luas untuk merengkuh pahala atau keridaan Tuhan. Di tengah kebanyakan umat Islam yang secara tidak sadar, tidak lagi memandang perilaku sosial lain tidak dalam kerangka ibadah, maka profesi guru merupakan ladang ibadah yang sangat berharga untuk dibiarkan. Malaikat, senantiasa mencatat niat, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk memikirkan dan melaksanakan cita-cita pendidikan menjadi amal untuk sepanjang masa. Inilah ladang yang disebut jihad yang sesungguhnya, jihad akbar yang dikategorikan Nabi setelah beliau memenangkan perang, jihad melawan hawa nafsu. Coba kita bayangkan sepanjang masa pengabdian, guru telah berhasil melawan hawa nafsunya dalam bentuk menjaga perilaku yang baik sehingga menjadi contoh siswa. Jihad melawan nafsu kemalasan untuk memberikan ilmu yang terbaik kepada siswa dan jihad dalam kehidupan yang sederhana di tengah kehidupan bangsa yang serba materialistik.⁷

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan

⁷ Sumber: <http://aksay.multiply.com/jurnal/item/7/PERANAN-GURU-PAI>

nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa.

Guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinannya kesiapan seseorang. Dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari "citra" guru di tengah-tengah masyarakat.⁸

1. Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya), profesinya mengajar.⁹ Dalam bahasa Inggris guru berasal dari kata *teacher* yang berarti pengajar atau guru.¹⁰ Dalam bahasa Arab guru berasal dari

⁸ Last updated on Friday, 11 Januari 2008 18:41. http://www.al-furqon.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id:58&Itemid:110.

⁹ Poerwadarminto. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. (Jakarta: Balai Pustaka. 1999) hal 335

¹⁰ Poerwadarminto. **Kamus Besar Bahasa Inggris**. (Jakarta: Hasta. 1972) hal 205

kata *Mu'alim*, *Mudarris* yang berarti guru atau pengajar.¹¹ Menurut Nekosten Mehdi, guru disebut *mudarris* artinya tidak hanya mentransformasikan imtak dan iptek tetapi juga memberi perlengkapan siswa untuk mampu memecahkan persoalan yang nampak sekarang maupun yang akan datang.¹²

Guru dalam arti luas adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan atau ketrampilan tertentu kepada orang lain.¹³ Jadi yang dimaksud dengan guru adalah tenaga pendidikan yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar,¹⁴ atau orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama.

2. Peran Guru

Banyak peran guru yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan Usman, yang dominan diklasifikasikan antara lain:

- a. Demonstrator
- b. Pengelola kelas
- c. Mediator dan fasilitator

¹¹ Mahmud Yunus. **Kamus Bahasa Arab Indonesia**. (Jakarta: Yayasan Penyeienggara/ Penerjemah Al Quran. 1973) hal 126 & 178.

¹² Nekosten Mehdi. **Kontribusi Islam atas Dunia Barat**. Terjemahan Joko S Kabar (Surabaya. Risalah Gusti. 1996) hal 77.

¹³ Imam Syafi'i. **Konsep**. Hal 38

¹⁴ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. **Sistem**. Hal 10

- d. Evaluator juga sebagai administrator¹⁵

Kemudian menurut Djamarah peran guru antara lain:

- a. Korektor
- b. Inspirator
- c. Informator
- d. Organisator
- e. Motivator
- f. Pembimbing
- g. Supervisor¹⁶

Menurut Abin Syamsudin Makmun dalam arti luas peranan guru dapat mencakup seluruh proses hidup dan segenap interaksi individu dengan lingkungannya baik secara formal, nonformal maupun informal dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugas perkembangan secara optimal, sehingga ia mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu. Dalam konteks ini guru yang ideal dapat berperan dan berfungsi sebagai:

- a. Konservator
- b. Transformator
- c. Transmitor
- d. Organisator¹⁷

¹⁵ Muh. Uzer Usman. **Menjadi Guru Profesional**. (Bandung. Rosdakarya. 1996). Hal 9-12.

¹⁶ Djamarah Syaiful Bahri. **Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif**. (Jakarta. Rineka Cipta. 2000) hal 44

¹⁷ Abin Syamsudin Makmun. **Psikologi Kependidikan**. (Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2000) hal 22.

3. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Peran guru dalam proses belajar mengajar tidak dapat digantikan oleh mesin atau robot secanggih apapun. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan bagi siswanya dan memperbaiki kualitas belajarnya. Cukup beralasan bahwa mengapa guru mempunyai pengaruh yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, sebab guru adalah sutradara sekaligus actor dalam proses pengajaran. sebagai faktor yang dominan dalam proses pengajaran guru harus mempunyai kemampuan dasar baik di bidang kognitif seperti penguasaan bahan; bidang afektif seperti mencintai profesinya; dan bidang psikomotor seperti ketrampilan mengajar, menilai dan sebagainya¹⁸. Mengajar bukan tugas yang ringan bagi guru. Di kelas guru akan berhadapan dengan siswa dengan persamaan dan perbedaan. Sebagai pengajar guru menyampaikan gagasan dan informasi, melatih ketrampilan dan membina sikap siswa-siswanya. Menurut M.I Sulaiman guru dalam peranannya sebagai pengajar tercakup pula peranan-peranan sebagai berikut:

- a. Penyaji bahan pelajaran.
- b. Pemilih dan penyaring bahan pelajaran.
- c. Pengolah bahan pelajaran.
- d. Yang memahami tujuan dan landasan pengajaran.

¹⁸ Nana Sudjana, **Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar**. (Bandung, Sinar Baru Al Grasindo, 2002). Hal 41.

- e. Ahli metodologi pengajaran.
- f. Teladan bagi siswa-siswanya.
- g. Penilai (evaluator).
- h. Pemberi dorongan (motivator).
- i. Fasilitator.¹⁹

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Penyaji Bahan Pelajaran

Guru menyajikan dan menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa-siswanya. Ia berusaha menyampaikan gagasan dan informasi melatih ketrampilan dan membina sikap siswa-siswanya. Dalam menyampaikan informasi tidak seperti penyiar radio atau televisi yang sedang membacakan berita, dalam melatih ketrampilan bukan seperti pawing gajar yang sedang melatih gajah sebagai hewan sirkus. Ia tidak pula membentuk sikap siswanya seperti seorang seniman yang sedang membuat patung. Siswa adalah benda hidup bukan benda mati, yang bisa di bentuk sekehendak hati guru. Guru hendaklah mampu menyampaikan pengetahuan, memberi petunjuk dan memotivasi siswa-siswanya agar mencapai hasil yang optimal.

b. Pemilih dan Penyaring Bahan Pelajaran

Sebelum menyampaikan bahan pelajaran guru harus terlebih dahulu memilih dan menyaring bahan pelajaran yang akan disampaikan. Mana yang seharusnya disampaikan dan mana yang

¹⁹ M.I Sulaiman. **Menjadi Guru**. (Bandung, Diponegoro. 1985). Hal 19-21.

tidak harus disampaikan kepada siswanya. Dengan berpedoman pada landasan dan tujuan pendidikan guru melakukan pemilihan dan penyaringan bahan bagi kepentingan siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan. Bahan tidak dapat langsung disampaikan sebagai apa adanya melainkan harus diolah terlebih dahulu, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga dapat diterima dengan baik.

c. Pengolah Bahan Pelajaran

Artinya bahan yang telah disaring dan dipilih kemudian diolah. Pengelolaan bahan pelajaran diselaraskan dengan daya tangkap siswa. Mengingat daya tangkap dan penghayatan siswa berbeda dan berlainan tingkat perkembangannya. Disamping itu pengetahuan dan pengalaman siswa juga berbeda-beda.

d. Pihak yang Memahami Tujuan dan Landasan Pengajaran

Artinya guru harus memahami landasan dan tujuan pendidikan. Dengan berpedoman pada landasan dan tujuan pendidikan guru akan mampu memilih dan menyaring bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa-siswanya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan kepentingan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

e. Ahli Metodologi Pengajaran

Artinya guru harus menguasai metodologi pengajaran dan mampu menerapkan dalam kegiatan dalam belajar mengajar. Bahan pelajaran yang sudah dipilih, disaring dan diolah harus disampaikan kepada

siswa dengan menggunakan metode yang tepat. Metode mengajar yang dilakukan oleh guru sangat berkaitan erat dengan kegiatan belajar yang berkaitan erat dengan kegiatan belajar yang dilakukan siswa, sebab mengajar tidak lain adalah menciptakan suatu situasi agar siswa belajar. Pemilihan metode mengajar yang akan dipergunakan, hendaknya disesuaikan dengan kemampuan-kemampuan belajar yang dapat dilakukan siswa. Guru tidak hanya menguasai metode mengajar secara teoritis, tetapi harus bisa menggunakan metode mengajar tersebut dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa-siswanya.

f. Teladan Bagi Siswa-Siswanya

Artinya mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa-siswanya. Apa yang diajarkan guru diharapkan membekas dalam diri siswa, tidak begitu saja berlalu tanpa kesan. Guru hendaknya mampu mempengaruhi siswa-siswanya, bukan hanya dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi dalam hal tingkah laku. Untuk itu guru tidak hanya cukup menguraikan bahan pelajaran dengan jelas, namun memerlukan teladan dari guru. Untuk itu hendaklah guru mampu berperan sebagai teladan bagi siswa-siswanya.

g. Penilai (evaluator)

Untuk mengetahui seberapa jauh bahan pelajaran yang telah disampaikan guru kepada siswa dan seberapa jauh pemberian teladan berpengaruh, guru harus melakukan evaluasi. Dengan melakukan evaluasi guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan,

penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan metode mengajar yang digunakan. Tujuan akhir dari evaluasi adalah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas. Guru dapat mengklasifikasi apakah siswa termasuk pandai, sedang atau kurang, jika dibandingkan dengan teman dikelasnya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti perkembangan hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan menjadi titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Jadi guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan evaluasi.

h. Pemberi dorongan (motivator)

Dalam belajar siswa diharapkan tidak hanya mendapatkan pengetahuannya dari guru. Melainkan harus mau mencari dan mengkaji sendiri dari berbagai sumber mata pelajaran. Guru hendaklah dapat member dorongan kepada siswa-siswanya agar mereka dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari sendiri dari berbagai sumber mata pelajaran. Guru harus mampu membangkitkan minat dan semangat siswa-siswanya untuk mengamati kejadian-kejadian disekitarnya yang berhubungan dengan

pelajaran yang sudah diterima dari guru. Diharapkan siswa dapat memperluas dan mengembangkan pengetahuan yang di dapat dari guru.

i. Fasilitator

Guru sebagai fasilitator harus mampu menyediakan fasilitas belajar bagi siswa-siswanya. Untuk mempermudah siswa-siswanya memilih dan mengembangkan pelajarannya. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dari proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku, majalah ataupun surat kabar.

4. Kompetensi Guru

Menurut Dwi Siswoyo, dkk, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:

a. Kompetensi profesional

Artinya ia harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai bidang studi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan metodologinya, serta memiliki ketrampilan yang vital bagi dirinya untuk memilih dan menggunakan berbagai strategi yang tepat dalam proses pembelajaran.

b. Kompetensi personal

Artinya bahwa ia harus memiliki kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber identifikasi khususnya bagi peserta didik dan umumnya bagi sesama manusia.

c. Kompetensi sosial

Artinya ia bisa menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didiknya, sesama guru, pemimpinnya dan dengan masyarakat luas.²⁰

Dewasa ini telah dirumuskan syarat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Pada pasal 10 undang-undang tersebut disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²¹

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik, bukan kompetensi yang hanya bersifat teknis belaka, yaitu “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik...”²² kompetensi pedagogic ini mencakup selain pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran, juga harus menguasai ilmu pendidikan. Kompetensi ini diukur dengan *performance test* atau *episodes* terstruktur dalam Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), dan *case based test* yang dilakukan secara tertulis.

b. Kompetensi kepribadian

²⁰ Dwi Siswoyo, dkk. **Ilmu Pendidikan**. (Yogyakarta. UNY Press. 2007) hal 128.

²¹ Ibid. hal 128-130

²² PP RI No. 19 Tahun 2005

Adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah yang berupa kepribadian yang mantab, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi kepribadian ini mencakup kemantapan pribadi dan akhlak mulia, kedewasaan dan kearifan, serta keteladanan dan kewibawaan. Kompetensi ini bisa diukur dengan alat ukur portfolio guru/ calon guru, tes kepribadian/ potensi.

c. Kompetensi sosial

Adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dalam hal ini mencakup penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus sekolah, metode khusus pembelajaran bidang studi dan wawasan etika dan pengembangan profesi. Kompetensi ini diukur dengan tes tertulis baik *multiple choice* maupun *essay*.

d. Kompetensi profesional

Adalah kemampuan yang harus dimiliki pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara afektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini diukur dengan portfolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas.

5. Perencanaan Pembelajaran di TK

a. Perencanaan Semester

Perencanaan semester merupakan program pembelajaran yang berisi jaringan tema, bidang pengembangan, kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator yang ditata secara urut dan sistematis. Alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema dan sebarannya ke dalam semester 1 dan 2.

Langkah-langkah pengembangan program semester sebagai berikut :

- 1) Mempelajari dokumen kurikulum, yakni kerangka dasar dan standar kompetensi.
- 2) Menentukan tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi tersebut untuk setiap kelompok dalam satu semester.
- 3) Membuat “Matriks Hubungan Kompetensi Dasar dengan Tema” Dalam langkah ini yang harus dilakukan adalah memasukkan hasil belajar dan/ atau indikator ke dalam jaringan tema.
- 4) Menetapkan alokasi waktu untuk setiap jaringan tema dengan memperhatikan keluasan cakupan pembahasan tema dan minggu efektif sekolah.

Tema Semester 1

No	Tema	Perkiraan Waktu
1.	Diri Sendiri	3 Minggu
2.	Lingkunganku	4 Minggu
3.	Kebutuhanku	4 Minggu
4.	Binatang	3 Minggu
5.	Tanaman	3 Minggu
Jumlah		17 Minggu

Tema Semester 2

No	Tema	Perkiraan Waktu
1.	Rekreasi	4 Minggu
2.	Pekerjaan	3 Minggu
3.	Air, Udara dan Api	4 Minggu
4.	Alat Komunikasi	2 Minggu
5.	Tanah Airku	3 Minggu
6.	Alam Semesta	3 Minggu
Jumlah		17 Minggu

b. Perencanaan Mingguan

Perencanaan mingguan TK ABA Wareng disusun dalam bentuk satuan kegiatan mingguan (SKM). SKM merupakan penjabaran dari perencanaan semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan keluasan pembahasan tema dan subtema.

Perencanaan mingguan di TK ABA Wareng disusun dalam bentuk, antara lain satuan kegiatan mingguan (SKM) model pembelajaran kelompok.

1) Komponen SKM model pembelajaran kelompok adalah sebagai berikut :

- a) Tema dan subtema
- b) Alokasi waktu
- c) Aspek pengembangan
- d) Kegiatan per aspek pengembangan

2) Langkah-langkah mengembangkan SKM model pembelajaran kelompok adalah sebagai berikut :

- a) Menjabarkan tema dan subtema
- b) Menjabarkan indikator menjadi kegiatan-kegiatan pada bidang pengembangan
- c) Membuat matriks hubungan antara tema, subtema dengan kegiatan
- d) Menentukan alokasi waktu untuk setiap SKM

c. **Perencanaan Harian**

Perencanaan harian disusun dalam bentuk satuan kegiatan harian (SKH). SKH merupakan penjabaran dari satuan kegiatan mingguan (SKM). SKH memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individual, kelompok maupun klasikal dalam satu hari. SKH terdiri atas Kegiatan Awal, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Akhir.

Kegiatan Awal merupakan kegiatan untuk pemanasan dan dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang dapat dilakukan antara

lain, misalnya berdoa/mengucap salam, membicarakan tema atau subtema, dan sebagainya.

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang dapat mengaktifkan perhatian, kemampuan, sosial, dan emosional anak. Kegiatan ini dapat dicapai kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dapat memunculkan inisiatif, kemandirian, dan kreativitas anak, serta kegiatan yang dapat meningkatkan pengertian-pengertian, konsentrasi dan mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara individual/kelompok.

Istirahat/makan merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengisi kemampuan anak yang berkaitan dengan makan, misalnya dengan mengenalkan kesehatan, makanan yang bergizi, tata tertib makan yang diawali dengan cuci tangan kemudian makan dan berdoa sebelum dan sesudah makan. Setelah kegiatan makan selesai, anak melakukan kegiatan bermain dengan alat permainan di luar kelas dengan maksud untuk mengembangkan motorik kasar anak dan bersosialisasi. Kegiatan ini disesuaikan dengan kemauan anak, anak makan kemudian bermain atau sebaliknya anak bermain terlebih dahulu kemudian makan.

Kegiatan akhir merupakan kegiatan penenangan yang dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang dapat diberikan pada

kegiatan akhir, misalnya membacakan cerita dari buku, mendramatisasikan suatu cerita, mendiskusikan tentang kegiatan satu hari atau menginformasikan kegiatan esok hari, menyanyi, berdoa dan sebagainya.

1) Komponen SKH model pembelajaran kelompok adalah sebagai berikut:

- a) Hari, tanggal, waktu
- b) Indikator
- c) Kegiatan pembelajaran
- d) Alat/Sumber Belajar
- e) Penilaian Pengembangan Anak Didik

2) Langkah-langkah mengembangkan SKH model pembelajaran kelompok adalah sebagai berikut:

- a) Memilih kegiatan yang sesuai dalam SKM untuk dimasukkan dalam SKH. Penulisan Indikator dalam SKH diberi keterangan *bidang pengembangan*.
- b) Merumuskan kegiatan yang sesuai untuk mencapai indikator yang dipilih dalam SKH
- c) Memilah kegiatan ke dalam kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajaran dibagi dalam kelompok sesuai program yang direncanakan
- d) Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih

- e) Memilih alat/sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan
- f) Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian indikator.

Perencanaan harian disusun dalam bentuk pembelajaran tematik. Dalam pembelajaran tematik guru memerankan fungsi sebagai fasilitator dan motivator yang membantu pengembangan kreativitas peserta didik, tanpa harus ada penyeragaman, atau pemaksaan untuk mengikuti pemahaman guru. Disana peserta didik diberikan ruang bebas untuk mewujudkan potensi dan menampilkan karakteristiknya masing-masing.

Prosedur penerapan pembelajaran tematik mengikuti tiga tahapan, yaitu : [1] perencanaan, [2] pelaksanaan, dan [3] penilaian (evaluasi). Berikut ini penjelasan rinci dari tahap-tahap penerapan pembelajaran tematik, baik pada pendidikan tingkat dasar (SD/MI) maupun pendidikan tingkat dasar menengah (SMP/MTs).

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan, seorang guru harus mampu memilih dan mengembangkan tema secara tepat. Memang, guru yang baru mulai menggunakan pendekatan tematik sedikit mengalami kebingungan dalam proses pemilihan tema. Sebetulnya hal ini tidak perlu terjadi. Selama ini, hampir semua guru yang sudah mampu melaksanakan pembelajaran.

Hanya saja, sebelumnya barang kali tidak terlalu memperhatikan kompetensi yang terkandung pada setiap sub-sub mata pelajaran dan satuan pembelajaran. Dengan pendekatan tematik, guru justru lebih bebas mengembangkan kreativitasnya dalam menyusun rencana pembelajaran. Sebab, yang dilakukan dalam merencanakan pembelajaran tematik adalah dengan memilih tema.

2) Pelaksanaan

Setelah penyusunan tema selesai dilakukan, selanjutnya tema-tema tersebut dijadikan sebagai materi pembelajaran lintas disiplin. Untuk mencapai efektifitas dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Adapun dalam pelaksanaannya, penerapan pembelajaran tematik dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

a) Kegiatan pembukaan

Kegiatan pembukaan merupakan kegiatan untuk apersepsi yang sifatnya pemanasan. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali pengalaman peserta didik tentang tema yang akan disajikan. Selain itu, guru juga harus mampu memfasilitasi suatu kegiatan yang mampu menarik peserta didik mengenai tema yang akan diberikan. Diantaranya beberapa kegiatan yang dapat menarik perhatian peserta didik adalah bercerita, menyanyi, atau kegiatan olah raga.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam kegiatan tematik difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi peserta didik. Dalam kegiatan ini, pembelajaran menekankan pada pencapaian indikator yang ditetapkan. Untuk menghindari kejenuhan peserta didik pada kelas awal tingkat pendidikan dasar (SD/MI), pendekatan pembelajaran yang paling tepat digunakan adalah “belajar sambil bermain” atau “pembelajaran yang menyenangkan” (*joyful learning*)

c) Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan mengungkap hasil pembelajaran, yaitu dengan cara menanyakan kembali materi yang sudah disampaikan dalam kegiatan inti. Pada tahap penutup juga, guru harus pintar-pintar menyimpulkan hasil pembelajaran dengan mengedepankan pesan-pesan moral yang terdapat pada setiap materi pembelajaran.

3) Penilaian

Dalam pembelajaran tematik, penilaian merupakan usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil

dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai, baik berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian (evaluasi) pembelajaran tematik dilakukan pada 2 (dua) hal, yaitu: [1] penilaian terhadap proses kegiatan dan [2] penilaian hasil kegiatan. Dengan dilakukan penilaian, guru diharapkan dapat:

- a) Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan.
- b) Memperoleh umpan balik, sehingga dapat diketahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektifitas pembelajaran.
- c) Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.
- d) Menjadikan acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pemantapan).

Penilaian pembelajaran tematik dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran yang terdapat dalam tema pembelajaran. Dengan kata lain, penilaian tidak lagi terpadu pada tema melainkan sudah dipisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator mata pelajaran.

6. Penanaman Nilai-Nilai Religius

a. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Religius

Penanaman adalah proses, pembuatan, cara menanamkan²³, sedangkan arti nilai-nilai religious dalam Kamus Jiwa dan Pendidikan adalah sesuatu yang berharga dan mengandung manfaat menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain yang sejalan dan sejajar dengan pandangan dan ajaran agama²⁴. Nilai-nilai religious sama dengan sesuatu yang menyenangkan kita, nilai identitik dengan apa yang diinginkan, nilai-nilai agama menurut pandangan konstruktifme, merupakan suatu alat atau instrument yang mendorong seseorang mencapai tujuan²⁵. Menurut E.B. Hurlock, Nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada anak meliputi konsep tentang ketuhanan dan nilai-nilai²⁶. Sidi Gazalba berpendapat bahwa nilai religius menyangkut nilai ketuhanan (kepercayaan, ibadat, ajaran, pandangan dan sikap hidup serta amal) yang terbagi dalam baik dan buruk²⁷. Adapun yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai religious di TK ABA Wareng Wonosari Gunungkidul meliputi keimanan, ibadah, dan

²³ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990), hal.895.

²⁴ Mursal, Kamus Jiwa dan Pendidikan, (Bandung, Al-Ma'arif, 1976), hal.92.

²⁵ (<http://data.tp.ac.id/dokumen/pengertian.nilai-nilai.religius>).

²⁶ Susiloningih, Perkembangan Religiusitas Anak, Makalah Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Suka, (Yogyakarta, 1994), hal.1.

²⁷ Sidi Gazalba, Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), hal.254.

akhlak yaitu sebuah proses penanaman nilai-nilai menurut Scheler menyatakan bahwa nilai-nilai dapat dikelompokkan menjadi empat kegiatan:

- 1) Nilai kenikmatan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan indra yang memunculkan rasa senang, menderita atau tidak enak.
- 2) Nilai kehidupan yaitu nilai-nilai yang penting bagi kehidupan yakni : jasmani, kesehatan serta kesejahteraan umum.
- 3) Nilai kejiwaan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kebenaran, keindahan dan pengetahuan murni.
- 4) Nilai kerohanian yaitu tingkatan ini terdapatlah modalitas nilai-nilai yang suci

Sementara itu Notonagoro membedakan membedakan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
- 2) Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan suatu aktivitas atau kegiatan.
- 3) Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang bersifat rohani manusia yang dibedakan dalam empat tingkatan sebagai berikut :
 - a) Nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber pada rasio, budi pekerti, akal atau cipta manusia.
 - b) Nilai keindahan atau estetis yaitu nilai yang bersumber pada perasaan manusia. Nilai kebaikan atau moral yaitu nilai yang

bersumber pada unsur kehendak manusia. Nilai religius yaitu nilai kerohanian tertinggi dan bersifat mutlak nilai berperan sebagai pedoman yang menentukan kehidupan setiap manusia. Nilai manusia berada dalam hati nurani, kata hati, dan pikiran sebagai sesuatu keyakinan dan kepercayaan yang bersumber pada berbagai sistem nilai .

Maka berdasarkan arti di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan proses penanaman nilai-nilai religius adalah sebuah proses dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama Islam yang terdiri dari keimanan/ akidah, ibadah dan akhlak yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis dan bertanggung jawab dalam membimbing siswa TK ABA Wareng dalam kehidupan beragama. Adapun materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru PAI adalah sebagai berikut:

a) Keimanan dan Akidah

Sebagai agama tauhid, intisari ajaran Islam adalah tauhid, yang juga merupakan ajaran semua nabi sejak Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad SAW. tetapi meneruskan peran tauhid dari semua Nabi sebelumnya. Pengakuan atas keesaan Allah SWT. ini terdapat pada kalimat syahadat yang pertama yakni (tidak ada Tuhan selain Allah). Di atas dasar pengakuan itulah dibangun kehidupan keagamaan seseorang dan esensi pengakuan itu harus

diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akidah yang merupakan pondasi bagi keberagaman seseorang akan melahirkan keimanan. Iman tidak hanya diartikan sekedar “percaya” akan tetapi kepercayaan itu diaktualisasikan dalam ucapan dan tingkah laku. Oleh karena itu, iman diartikan dengan : *“Membenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diaktualisasikan dengan perbuatan”*. Dengan demikian, iman merupakan kesatuan antara isi hati, ucapan dan perbuatan, yang pada gilirannya tercermin dalam kepribadian, pandangan dan sikap hidup seseorang.

Benih-benih iman tumbuh secara berproses melalui pengenalan, penghayatan dan pembinaan. Benih yang dibawa sejak lahir memerlukan pembinaan yang terus menerus dan berkesinambungan.

Demikian halnya dengan iman dalam kehidupan anak yang memerlukan pembinaan melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Berkenaan dengan akidah, umat Islam wajib meyakini tentang adanya Allah dengan segala sifat-sifatNya, mempercayai adanya Malaikat yang masing-masing diberi tugas khusus oleh Allah. Di samping itu, seorang muslim juga hendaknya mengimani akan adanya kitab yang diturunkan oleh Allah, yakni Al-Qur'an dan mengakui kitab-kitab yang lain, seperti taurat, Injil, dan Zabur. Umat Islam juga wajib percaya

kepada rasul-rasul yang diutus oleh Allah, percaya pada adanya takdir dihari akhir²⁹.

Masalah keimanan dan akidah ini merupakan hal-hal yang mendasar dalam Islam. Hanya dengan keimanan yang kuat seseorang dapat menunaikan ibadah dengan baik dan dapat menghiasi dirinya dengan akhlakul karimah. Setiap anak yang lahir ke dunia ini sebenarnya telah dibekali dengan benih akidah yang benar, tetapi berkembang tidaknya benih akidah dalam diri seseorang anak itu sangat terganung pada pembinaan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya dan guru di sekolah. Dengan pembinaan dan pendidikan yang tepat, benih keimanan dan akidah akan tumbuh subur dan mengakar kuat pada diri anak, namun sebaliknya tanpa pembinaan yang tepat mungkin ia akan menjadi tidak memiliki keyakinan dalam beragama atau atheis, maka perlu ditanamkan sejak kecil tentang keimanan yaitu rukun iman serta diajarkan pada diri anak bagaimana cara mengimankan kepada masing-masing rukun tersebut³⁰.

b) Ibadah

Ibadah sebagai tata hubungan dengan Allah merupakan wujud penghambaan diri kepadaNya dengan segala ketundukan dan kepatuhan. Selain itu ibadah juga mengandung unsur latihan

²⁹ Asni Djafar, Masyithoh, Chusnam, *Penngembangan Al-Islam TK ABA*, (Zikrul Hakim, 2003), hal.6.

³⁰ Ibid, hal.1999.

rohani agar jiwa manusia selalu dekat dengan Allah. Ibadah dimulai dengan janji manusia kepada Allah melalui syahadat yakni bahwa manusia tidak akan menyembah kecuali kepada Allah SWT. Sebagaimana penjelasan dari Allah sendiri. Yakin “Dan tidaklah aku diciptakan Jin dan manusia kecuali untuk menyembahKu”(QS. Ad-Dzariyat : 56)³¹.

Ibadah juga merupakan salah satu sendi sejarah Islam yang harus ditegakkan, setelah siswa mengetahui dan meyakini rukun Iman yang enam, mereka juga harus diajarkan dan dibiasakan melaksanakan semua kewajiban-kewajibannya karena akidah Islamiyah itu bukan sekedar diyakini dan diucapkan dengan lisan tetapi juga harus diwujudkan dalam perbuatan.³² Para pendidik hendaklah pandai-pandai menanamkan kebiasaan-kebiasaan beribadah kepada anak-anak sekolah, agar kelak mereka tumbuh dewasa menjadi hamba-hamba Allah SWT yang taat beribadah. Adapun ibadah yang perlu dibiasakan pada anak sekolah adalah sholat, puasa serta ibadah-ibadah lain yang disyariatkan.³³

c) Akhlak

Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab “*Khuluqun*” yang dalam bahasa Indonesia berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku

³¹ Asni Ajafar & Masyitoh Chusnan, *Pengembangan Al Islam TK ABA* (Zikrul Jakim, PP Aisyiyah. 2003) hal.7.

³² Ibid, hal.1999.

³³ Fuad Kauma dan Nipon, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1997) hal. 199

atau tabiat. Akhlak sebagai tata cara berbuat atau sebagai tata aturan, tidak hanya mengatur hubungan antara sesama manusia, hubungan antara manusia dengan lingkungan, tetapi juga mengatur bagaimana manusia bersikap dan berperilaku terhadap Allah SWT. Tata aturan itu bersifat universal, berlaku untuk semua orang pada setiap masa dan tempat. Sebagai hamba dan khalifah Allah, manusia dituntut untuk taat, tunduk dan patuh kepada perintah Allah. Ketundukan dan kepatuhan itu tidak di paksa, tetapi datang dari kesadaran sendiri sebagai manifestasi dan keimanan dan ketaqwaan seseorang. Ketaqwaan kepada Allah tercermin dari akhlaknya sehari-hari, baik dalam beribadah kepada Allah maupun dalam pergaulan, berkeluarga dan bermasyarakat.

Dalam proses kejadian manusia, Allah menganugerahkan kepada manusia berupa roh, akal, qalbu, dan nafsu. Menurut Al Ghazali, nafsu terdiri dari tiga macam, yakni, Nafsu amarah, nafsu lawwwanah, dan nafsu mutmainnah.

Jika hidup manusia dikuasai nafsu amarah (qhodab), maka akan melahirkan watak, sabniyah seperti serigala, galak, kasar, suka berkelahi, berjiwa dengki dan iri hati. Jika hidup manusia dikuasai oleh nafsu lawwamah (Syahwat), maka akan meimbulkan watak bahimiyah, seperti Khinzir/ babi/ celeng yang rakus, tidak mengenal haram.

Jika manusia dikuasai oleh nafsu Amarah sekaligus nafsu Lawwamah, maka akan muncul watak syaitaniyah, watak syaitan yang rakus, jahil dengki, takabur dan lain-lain. Sedang hidup manusia dikuasai nafsu muthmainnah, maka akan menimbulkan watak rabbaniyah atau watak ketuhanan, senang kepada kebaikan, dermawan, tawadlu, sabar, ikhlas, dan lain sebagainya. Nafsu mutmainnah dan watak rabbaniyah ini munculkan akhlak alkharimah, akhlak terpuji yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Sebaliknya akhlak al-madzmumah atau akhlak tercela, adalah akhlak yang bertentangan dengan standar atau ukuran yang ditetapkan oleh Allah SWT. Tingkah laku tercela merupakan tingkah laku syaitan yang dilarang oleh Allah SWT untuk dikembangkan. Agar manusia selamat dalam hidup di dunia maupun di akhirat, maka manusia tidak boleh menyalah gunakan kebebasan berbuat, berperilaku, berkehendak dan lain sebagainya. Semua diatur dengan pondasi iman dan taqwa yang pada gilirannya memunculkan akhlakul karimah.³⁴

Akhlak juga merupakan salah satu sendi-sendi ajaran Islam yang tidak boleh diabaikan. Islam di samping mewajibkan umatnya agar menjaga hubungan baik terhadap TuhanNya, juga menekan baik antar sesama manusia, hanya dapat dipelihara dengan baik apabila masing-masing menghiiasi dengan akhlak mulia. Maka para

³⁴ Ibid, 2003. hal.9.

pendidik berkewajiban mendidik akhlak anak-anak sekolah dengan membiasakan menghormati orang tuanya, anggota keluarga, guru, teman, memberi contoh dengan ungkapan-ungkapan yang baik bagi anak diantaranya: buang sampah ditempatnya, baca bismillah sebelum makan, merapikan setelah bermain, baca doa tidur, pamit sebelum pergi main, baca doa akan pergi, membantu ketika dimintai atau menawarkan bantuan, termasuk akhlak dalam sosialisasi: bilang terima kasih, maaf, tolong (bersikap baik kepada orang lain), cium tangan pada rang tua, ikut acara-acara pertemuan, mengucapkan salam, memperkenalkan diri sendiri, (dengan konsep aku), menjawab dengan baik apabila ditanya.

Di samping itu religiusisasi atau keberagamaan yang dimanifestasikan dalam budaya sekolah, tidak hanya di pandang dari satu sisi dimensi saja, namun meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Glock dan Stark dalam Restom menjelaskan ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :

- (1) Dimensi Keyakinan
- (2) Dimensi Praktik Agama
- (3) Dimensi Pengalaman
- (4) Dimensi Pengetahuan Agama
- (5) Dimensi Pengamalan

Pertama, Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan imana orang religious berg teguh pada pandangan teologis tertentu dan

mengakui kebenaran doktrin tersebut. Kedua, dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ketiga, dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Keempat, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Kelima, dimensi pengalaman atau konsekuensi, dimensi mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari³⁵.

Usia 4 tahun pada umumnya baru mulai masuk TK (Taman Kanak-kanak). Baik TK yang biasa atau TK Al Quran yang dikenal dengan TK (Taman Kanak-kanak Al Quran) itu artinya, sebagai tanggung jawab pendidik anak terlimpahkan pada guru TK tersebut. Namun demikian adalah salah besar apabila orang tua menyerahkan pendidik anak 100% pada lembaga pendidik. Kegagalan pendidikan akhlak atau kepribadian anak kebanyakan karena kegagalan pendidikan dalam rumah, yakni pendidik orang tua.

³⁵ Drs. Muhaimin, MA. Et. Al. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah), (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.293.

Dalam konteks pendidik orang tua, ibadah yang paling memegang peranan penting. Oleh karena itu sukses tidaknya masa depan anak dan baik buruknya kepribadiannya, akan sangat tergantung seberapa peran ibu dalam proses pendidikannya. Terutama dalam pendidik anak usia dini (PAUD) yakni usia 0-6 tahun dan 6-12 (usia SD dan SMP). Tentu saja peran ayah tak kalah pentingnya, terutama dalam proses pembangunan kepribadian (*Character Building*).³⁶

b. Metode-Metode Dalam penanaman Nilai-Nilai Religius

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa metode Penanaman Nilai-nilai Religius yang berpengaruh terhadap siswa yaitu:

- 1) Metode Keteladanan
- 2) Metode Adat Istiadat
- 3) Metode Nasehat
- 4) Metode Pengawasan
- 5) Metode Hukum/Sanksi³⁷

Untuk mengetahui sejauh mana metode-metode tersebut diatas sangat berpengaruh pada siswa, maka penulis akan menjelaskannya sebagai berikut:

- 1) Metode Keteladanan

³⁶ <http://afatih.wordpress.com>, 2011/05/05/Pendidikan Anak USia Dini-4-tahun.

³⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1991) hal.13

Menurut Nashih Ulwan, keteladanan adalah metode Influentif yang paling menyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan moral. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunya, disadari ataupun tidak bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidikan tersebut baik dalam ucapan ataupun perbuatan baik material atau spiritual diketahui atau tidak diketahui.³⁸

Sedangkan menurut KH Abdurahman Wahid, keteladanan merupakan kata kunci dari kerja mengembangkan religious dalam diri anak. Keimanan anak adalah sesuatu yang tumbuh nyata walaupun dalam bentuk dan cakupan sederhana dari apa yang diajarkan.³⁹

2) Metode Kebiasaan

Yaitu metode yang digunakan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Al Ghozali dalam Ihya Ulumudin berpendapat bahwa perihal pembiasaan anak engan sifat baik atau sifat buruk serta kaitannya dengan fitrah kesucian sebagai berikut : “Bayi itu merupakan amanat disisi kedua orang tuanya. Hati dan jiwanya

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang, Assyifa, 1981) hal.2

³⁹ Ibid, hal.3

suci, jika ia dibiasakan dengan kejahatan atau dibiarkan seperti hewan liar, maka ia akan celaka. Memelihara ialah dengan jalan mendidiknya dan mengajarkan adanya akhlak yang baik. Perihal pendidik anak Ibnu Shina juga berpesan "Carilah kelompok belajar anak yang berperilaku cakap dan sopan serta mempunyai kesamaan akan lebih mudah meniru dan mengambil contoh dari teman sebayanya".⁴⁰

Berdasarkan hal diatas, maka hendaklah setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok engan perkembangan jiwanya, karena pembiasaan dan latihan-latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu kepada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah menjadi bagian dari pribadinya.

3) Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan juga metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religious pada anak, sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang konsep Tuhan, membimbingnya untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT. Didalam Al Quran banyak ditemukan ayat-ayat yang dijadikan dasar menanamkan nilai-nilai agama islam seperti Surat Luqman ayat 13 dibawah ini:

⁴⁰ Abdullah Nasih Ulwan, Op.Cit, hal.53.

Artinya :

*“Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*⁴¹

Dengan demikian pendidik hendaklah memahami hakekat metode Al Quran dalam upaya memberikan nasehat, petunjuk dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, berakidah, berfikir dan berkepribadian yang matang.

4) Metode Pengawasan

Yaitu anak diawasi secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek pengetahuan dan sikap (tindak tanduk dan perbuatan). Menurut Nashih Ulwan maksud pendidikan yang disertai pengawasannya yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral dan mengawasinya secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.⁴²

5) Metode dengan Hukuman

Menurut Nashih Ulwan metode ini juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam upaya menanamkan nilai-nilai pada anak. Namun dalam pemberian sanksi ini harus dilakukan

⁴¹ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta : CV. Katoda, 2005) hal.694.

⁴². *Ibid*, hal.162

secara bertahap sesuai dengan perbedaan usia. Budaya dan kedudukan seseorang. Begitu pula sanksi yang harus diberikan kepada anak-anak tidaklah sama dengan orang dewasa.⁴³

Dalam membentuk manusia yang religius memang dibutuhkan latihan-latihan atau pembiasaan sejak kecil sebagaimana Prof. DR. Zakiah Daradjat menyatakan sebagai berikut : “Pada umumnya agama ditentukan oleh pendidik, pengalaman dan latihan-latihan pada masa kecilnya dulu (masa Kanak-kanak). Seorang yang pada kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.”⁴⁴

Penanaman nilai-nilai agama pada anak membutuhkan sentuhan-sentuhan langsung dari para pendidiknya sebab tidak ada sesuatu di dalam diri anak yang datang secara otomatis. Mendidik dan membina anak beragama islam adalah merupakan cara yang dikehendaki oleh Allah SWT agar anak-anak hidup sesuai dengan fitrahnya.

7. Ciri-Ciri Perkembangan Religiusitas Anak Usia Pra Sekolah

Ada beberapa ciri perkembangan pada anak usia pra sekolah yang perlu penulis uraikan disini sebagai pedoman para pendidik anak, agar

⁴³ *Ibid*, hal.162

⁴⁴ Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak* (Semarang : Dimas, 1993) hal.36.

tidak terjadi penyimpanan atau kesalahan dalam memberikan bimbingan dan pembinaan. Adapun ciri-ciri tersebut antara lain :

a. Perkembangan Motorik

Dengan bertambah matangnya perkembangan anak yang mengatur system syaraf otak (*neo maskuler*) memungkinkan anak-anak usia ini lebih lincah dan aktif

b. Perkembangan Bahasa dan Berfikir

Sebagai alat komunikasi dan mengerti dunianya, kemampuan bahasa lisan pada anak akan berkembang selain terjadi oleh pematangan dari organ-organ bicara dan fungsi berfikir, juga karena lingkungan ikut membantu mengembangkannya.

Ada beberapa tugas yang perlu diperhatikan pengembangannya yaitu:

Dengan mempelajari ciri perkembangan anak pra sekolah, maka orang tua atau para pendidik/guru mempunyai gambaran yang sebenarnya yang menjadi kebutuhan jasmani dan rohani anak.

Singgih Gunarsa dan Ny. Y. Singgih Gunarsa dalam bukunya “Psikologi Perkembangan” Menyebutkan bahwa masa kanak-kanak pra sekolah disebut juga masa kanak-kanak awal.⁴⁵ Sedangkan batasan secara umum yang lain dikemukakan oleh Oswald Kroh yang membagi masa dalam tiga fase berdasarkan batas-batas yang tegas dan ditandai oleh 2

⁴⁵ Tim Singgih Gunarsa, Ny. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Jiwa Anak dan Remaja* (Jakarta : Gunung Mulia, 1985) hal.11.

masa “*Trolzaller*” atau masa menentang pertama 0-4 tahun disebut juga sebagai masa kanak-kanak pertama.⁴⁶

Dari beberapa pendapat ahli psykologi yang penulis uraikan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan batas umur anak-anak terdapat perbedaan di antara para ahli. Namun demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa anak-anak usia pra sekolah adalah anak-anak dibawah usia sekolah atau anak yang belum memasuki usia sekolah..

a. Karateristik Religiusitas pada Anak Pra Sekolah

Ada beberapa karakteristik religiusitas pada anak yang dirumuskan oleh Clark yaitu antara lain :

1) *Unreflective*

Untuk menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas, maka jarang terdapat anak yang melakukan perenungan (refleksi) terdapat konsep keagamaan yang diterima. Pengetahuan yang masuk pada usia awal dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan terutama yang dikemas dalam bentuk cerita.

2) *Egocentric*

Pemahaman religiusitas anak didasarkan pada kepentingan dirinya, maka sebaiknya pendidikan agama lebih dikaitkan pada kepentingan anak, misalnya ketaatan beribadah dikaitkan dengan kasih sayang Tuhan terhadap dirinya.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, Op.Cit, hal.17.

3) *Anthropomorphic*

Konsep ketuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya di kala ia berhubungan dengan orang lain, sehingga dalam hal ketuhanan anak mengaitkan sifat-sifat Tuhan dengan manusia.

4) *Verbalized dan Retualistic*

Perilaku keagamaan pada anak sebaiknya yang menyangkut ibadah moral, baru bersifat lahiriah, verbal, dan ritual tanpa keinginan untuk memahami maknanya.

5) *Initatif*

Yaitu dalam bentuk melakukan perilaku sehari-hari, tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari hasil meniru.

6) *Rasa Heran*

Pada rasa takjub pada anak dapat menimbulkan ketertarikan pada agama melalui cerita keagamaan yang bersifat fantastis.⁴⁷

b. Perkembangan Agama Pada Anak Pra Sekolah

Menurut Ernest Horn perkembangan Agama pada anak melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya "*The Development of Religius on Children*". Ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak itu melalui tiga tingkatan yaitu :

⁴⁷ Djalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo, 1997) hal.72.

1) Tingkatan Dongeng

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun, pada tingkatan ini anak belum mengenal konsep fantasi dan emosi. Pada tingkatan perkembangan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkatan perkembangan intelektualnya.

2) Tingkatan Kenyataan

Tingkatan ini sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai masa usia adolense. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan/realistis.

3) Tingkatan Individu

Pada tingkatan anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Perkembangan agama pada anak ditentukan oleh pendidikan dan pengamatan sejak kecil. Perkembangan religiusitas anak mempunyai peran yang sangat penting, baik bagi perkembangan religiusitas pada usia anak itu sendiri maupun perkembangan selanjutnya. Penanaman nilai-nilai religius/keagamaan menyangkut keimanan, ibadah dan akhlak yang berlangsung pada usia tersebut pada diri anak belum mempunyai konsep-konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak maupun menyetujui segala yang masuk pada dirinya.

Menurut Nashih Ulwan, anak perlu diawasi secara terus menerus terhadap perkembangan mereka dari aspek pengetahuan dan sikap (tindak tanduk dan perbuatan) yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya secara psikhis dan sosial serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaanya baik dalam hal belajarnya maupun hal lain.

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik di dalam hidup ini. Berikut adalah nash yang berhubungan dengan pengawasan yaitu firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat : 6 sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

*mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁴⁸

Maka nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama pada dasar konsep diri anak, pada proses selanjutnya, nilai-nilai agama terinternalisasikan terbentuk menjadi *conscience* (kata hati) yang pada usia remaja akan menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya.

8. Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka menyiapkan anak menjadi pembelajar yang bermotivasi tinggi, dibutuhkan suatu program pembelajaran yang dapat menjadi dasar pengembangan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan untuk menghadapi tantangan zaman. Anak perlu dibekali kompetensi menjadi individu yang religious, kritis, kreatif, memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan masyarakatnya, serta dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

⁴⁸Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta : CV. Katoda, 2005)

⁴⁹ Yudrik Jahja, dkk. Pedoman Pelaksanaan Kurikulum RA/TK. (Jakarta. Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2005) hal 19.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk menentukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Dalam penelitian ini paling tidak mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu.⁵⁰

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (menyeluruh dan utuh) tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁵¹

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata. Metode Penelitian Pendidikan. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hal 94.

⁵¹ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal 4.

Menurut Denzin dan Lincoln (Moleong, 2005: 5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode lain. Penulis lainnya memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan *naturalistic* untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Sedangkan menurut hasil sintesa dari berbagai definisi yang dilakukan oleh Moleong (2005:6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik (menyeluruh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

2. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek dapat diartikan sebagai usaha penentuan sumber data, artinya dari mana data dalam penelitian tersebut diperoleh. Menurut Suharsini Arikunto, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Subyek penelitian adalah yang berkaitan langsung dengan topik penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru di TK ABA Wareng. Cara penentuan subyek penelitian ini biasa disebut *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang diperlukan penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi adalah teknik yang dilakukan secara langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Karena penelitian yang penulis lakukan adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, maka observasi berperan serta (*participant observation*) atau mengutip istilah yang dipakai oleh koentjaraningrat dengan istilah observasi, yaitu mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai sekecil-kecilnya sekalipun. Jadi untuk memperoleh data yang akurat tentang kemampuan guru di dalam memberikan bimbingan dan mengajar melalui observasi ini, penulis harus benar-benar terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Disamping itu, dengan metode observasi ini, penulis berusaha mengamati berbagai fenomena atau gejala yang ada, baik terkait dengan kondisi fisik, letak geografis maupun segala sesuatu yang terkait dengan kondisi fisik, letak geografis maupun segala sesuatu yang terkait dan mendukung jalannya KBM. Selain itu, penulis menggunakan metode ini sebagai salah satu upaya menguatkan kebenaran informasi yang di peroleh dari sumber data yang lain.

b. Metode Interview (Wawancara)

Metode interview merupakan metode pengumpulan informasi dengan Tanya jawab secara lisan dan tertulis antara dua orang atau lebih secara langsung dengan guru TK ABA Wareng. Pelaksanaan interview ini dilakukan secara mendalam, artinya untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan, penulis harus melakukan wawancara secara mendalam kepada guru PAI dan didukung oleh informasi yang diperoleh melalui Kepala Sekolah dan guru serta beberapa wali murid. Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi⁵². Dan untuk menjaga interview ini terarah maka penulis menggunakan interview bebas terpimpin, maksudnya penulis telah menyiapkan terlebih dahulu pokok pertanyaan yang akan diajukan sekalipun dalam pelaksanaannya banyak yang ditambah dan dikurangi.⁵³ Metode interview ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperkuat atau memperjelas data tertulis yaitu data tentang peran guru PAI proses penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng Wonosari Gunungkidul.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan dengan menyalin dan mencatat

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991) hal 103.

⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: FIP, UGM, 1983) hal 213

secara langsung hal-hal yang ada dalam obyek penelitian terutama data yang bersifat dokumenter seperti keadaan guru struktur organisasi buku induk dan administrasi lainnya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Proses analisis data penelitian ini dilakukan dengan analisis interaktif, langkah-langkahnya sebagai berikut:

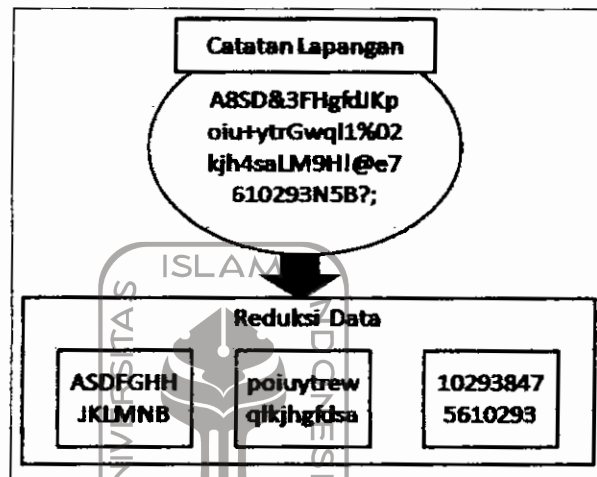


Gambar 3. Analisis Data (Miles & Huberman, 1984)

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada

hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.



Gambar 4. Ilustrasi Reduksi Data (Sugiyono, 2008: 248)

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-

bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum TK ABA Wareng

1. Sejarah Singkat Berdirinya Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng

Di Kecamatan Wonosari sampai tahun 1972 keberadaan Taman Kanak-Kanak masih sangat terbatas, padahal pendidikan usia dini itu sangat penting dalam merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Latar belakang berdirinya Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng yaitu pada waktu itu di Wareng belum memiliki Taman Kanak-Kanak. Sebenarnya masyarakat Wareng dapat menyekolahkan putra-putrinya pada Taman Kanak-Kanak yang sudah ada, tetapi mereka khawatir dengan lokasi Taman Kanak-Kanak yang melewati jalan raya, sedang orang tua tidak bisa mengantar ataupun menjemput anak-anaknya, dikarenakan kesibukan/ profesi yang harus dijalankannya ini yang pertama, lalu yang kedua atas prakarsa dari Guru SD Muhammadiyah Wareng yaitu Bapak Wargono yang sekarang menjadi Pengawas TK/ SD Kecamatan Wonosari dan pada waktu itu telah didukung oleh Kepala SD Muhammadiyah Wareng yaitu Ibu Surahmi beserta guru yang lain. Dan untuk mengembangkan ataupun menghimpun anak-anak usia pra sekolah untuk masuk di SD Muhammadiyah Wareng. Hal inilah yang mendorong masyarakat Wareng untuk memiliki Taman Kanak-Kanak di daerahnya.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang juga bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran tanggap terhadap keadaan seperti ini, maka pada tanggal 1 Januari 1972 Pimpinan Muhammadiyah bagian Pendidikan dan Pengajaran juga kerja sama dengan Departemen Agama Kabupaten Gunungkidul mendirikan sebuah Taman Kanak-Kanak di Wareng yaitu Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng.

Dalam perkembangannya Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng melalui dua tahap pembangunan, yaitu tahap I di komplek SD Muhammadiyah Wareng. Meskipun masih serba sederhana dalam sarana dan prasarana, tetapi proses belajar di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng tetap berjalan dengan lancar.

Tahap yang ke II dilaksanakan di komplek Masjid Al-Furqon yang merupakan tanah Kas Desa dan gedung milik SMP Muhammadiyah 2 Wonosari yang semuanya merupakan Hak Pakai. Alasan dipindahkannya lokasi karena SD Muhammadiyah Wareng tempatnya sempit dan ruangnya kurang. Sedang SMP Muhammadiyah 2 Wonosari sudah mempunyai tanah dan gedung sendiri yang ada di Singkar, tepatnya pada tahun 2003 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal menempati lokasi yang baru. Dengan segala kegigihan Pengurus, warga dan guru beserta Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Wareng, akhirnya dapat memindahkan ataupun memperbaiki gedung SMP Muhammadiyah 2 Wonosari. Perkembangan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng sampai tahun 2005 ini sangat memuaskan bagi

masyarakat. Gedung sekolah yang permanen walaupun Hak Pakai, serta peralatan dan perlengkapan yang memadai dibandingkan dengan TK terdekat, hasil kejuaraan di tingkat Taman Kanak-Kanak, baik siswa maupun guru yang sudah mengikuti study lanjut.

Selanjutnya keberadaan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng Wonosari pada tahun 1972 mendapatkan pengakuan dari Kantor Wilayah Departemen Agama Nomor : C-191/A/III/1973 tanggal 1 Januari 1972.

Tahun 2004 juga diakui dan disahkan oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Surat Keputusan Pengesahan tertanggal 4 September 2004 dengan No.421-1/174.b/Kpts/2004.

2. Letak Geografis

Letak geografi Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng ini di sebelah Selatan kurang lebih 3 km dari kota Wonosari, tepatnya di Desa Wareng dan masuk dalam Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

Letak Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng ini mudah dijangkau dengan kendaraan umum. Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng ini berdiri di atas tanah seluas 168 m² dengan luas bangunan 108 m².

Adapun batas-batas wilayah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng adalah sebelah utara berbatasan dengan masjid

dan jalan raya, sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah timur berbatasan dengan Balai Dusun dan sebelah barat berbatasan dengan SD Muhammadiyah Wareng.

Keadaan bangunan permanen dan cukup baik, keadaan lokasi ini sangat strategis dan memenuhi syarat untuk penyelenggaraan lembaga pendidikan. Artinya bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan sekolah itu dapat berjalan dengan lancar, sebab tidak terganggu oleh lingkungan dan terhindar dari hiruk pikuk kendaraan yang lalu lalang di jalan.

3. **Visi, Misi dan Tujuan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng**

a. Visi

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi

Terwujudnya kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. (Hasil rapat Dewan Guru dan Komite TK ABA Wareng, Juli 2006)

c. Tujuan dan Sasaran

Membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap prilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu susunan atau penempatan orang-orang dalam kelompok, sehingga tersusun pola kegiatan kerja yang teratur dan tertuju pada tercapainya tujuan bersama.

Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng terdapat beberapa personil yang mendukung terlaksananya pelayanan pendidikan. Personil ini dimaksudkan agar pendidikan dapat berjalan dengan baik.



(Dokumentasi TK ABA Wareng. Juli 2011)

Dari masing-masing tugas koordinator adalah sebagai berikut :

- a. Kepala Taman Kanak-Kanak bertanggung jawab/memimpin terhadap keseluruhan pengelolaan TK

Sebagai penanggung jawab keseluruhan pengelolaan Taman Kanak-Kanak maka mempunyai tugas sebagai berikut :

1) Sebagai Edukator

Yaitu melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

2) Sebagai Manager

- a) Menyusun perencanaan tahunan dan program pengajaran
- b) Mengorganisasi kegiatan
- c) Mengarahkan kegiatan
- d) Melaksanakan pengawasan
- e) Melakukan evaluasi semua kegiatan
- f) Menentukan kebijakan
- g) Mengadakan rapat-rapat
- h) Mengambil keputusan
- i) Mengatur proses belajar mengajar
- j) Mengatur administrasi, siswa, sarana dan prasarana
- k) Mengatur hubungan Taman Kanak-Kanak dengan masyarakat dan instansi lain yang terkait.
- l) Menyusun pembagian tugas guru
- m) Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
- n) Mengatur perkembangan KKG (Kelompok Kerja Guru).
- o) Menyusun laporan, pembagian raport dan SKTB.

- 3) Sebagai Kader/Pimpinan
 - a) Dapat dipercaya, jujur dan bertanggung jawab
 - b) Memahami kondisi guru dan murid
 - c) Memiliki visi dan memahami nilai Taman Kanak-Kanak
 - d) Mampu berkomunikasi
- 4) Sebagai Supervisor Menyelenggarakan Supervisi
 - a) Proses belajar mengajar
 - b) Kesiswaan
 - c) Keuangan
 - d) Sarana dan Prasarana
 - e) Hubungan masyarakat
- 5) Sebagai Inovator
 - a) Mencari, menemukan gagasan baru untuk pembangunan Taman Kanak-Kanak :
 - b) Melakukan Pembaharuan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan Bimbingan Konseling.
 - c) Melakukan pembaharuan dalam menggali sumber daya dan dana dari Komite/masyarakat.
- 6) Sebagai Motivator
 - a) Menciptakan hubungan harmonis antara Taman Kanak-Kanak dan lingkungan.
 - b) Menerapkan prinsip penghargaan dan sanksi dalam melaksanakan fungsinya

Secara umum guru bertugas membantu Kepala Taman Kanak-Kanak dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Hal ini meliputi :

- 1) Membuat program pengajaran
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 3) Melaksanakan penilaian proses belajar
- 4) Mengisi daftar nilai siswa
- 5) Membuat alat pengajaran alat peraga yang sesuai
- 6) Menumbuh kembangkan bakat dan minat siswa
- 7) Mengadakan catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa.
- 8) Meneliti daftar hadir siswa sebelum mulai pengajaran.
- 9) Mengatur kebersihan kelas
- 10) Pengelola kelas, penyelenggara administrasi kelas meliputi :
 - a) Denah tempat duduk
 - b) Papan absen
 - c) Buku absen siswa
 - d) Buku kegiatan/kemajuan kelas
 - e) Tata tertib siswa

b. Bidang Administrasi

- 1) Mengurus kebutuhan dan segala sesuatunya yang berkaitan dengan masalah siswa.
- 2) Mengevaluasi proses pendidikan

c. Bidang Pendidikan

- 1) Mencari siswa
- 2) Mengadakan pembinaan siswa
- 3) Mengadakan kegiatan Taman Kanak-Kanak yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar.
- 4) Mengurusi kelulusan/pelepasan siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng.

d. Bidang Keuangan

- 1) Menerima uang
- 2) Mengeluarkan uang untuk belanja dengan syarat :
 - a) Terlebih dahulu minta Acc dari Kepala TK
 - b) Harus menunjukkan bukti-bukti pembelian

e. Bidang Humas/ Sarana dan Prasarana

- 1) Urusan hubungan masyarakat
 - a) Hubungan TK dengan orang tua siswa
 - b) Hubungan TK dengan instansi lain.
 - c) Kunjungan TK atau menerima dengan TK lain.
 - d) Menyelenggarakan karyawisata
- 2) Sarana prasarana
 - a) Pembangunan gedung
 - b) Pembangunan, sarana (meja, kursi, papan tulis, dan lain-lain)
 - c) Merencanakan prasarana yang menunjang PBM.

5. Keadaan Guru, Murid dan Karyawan

a. Guru

Guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng berjumlah 3 orang, dengan perincian :

- 1) Kepala Sekolah merangkap guru : 1 orang
- 2) Guru Dinas : 1 orang
- 3) Guru Tetap Yayasan : 3 orang

Adapun kualifikasi pendidikan sebagai berikut :

- 1) S1 – PAI : 3 orang
- 2) SMK/ menempuh S1 – PAI : 1 orang
- 3) SPG – TK : 1 orang



Tabel 1
Daftar Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng

No	Nama/NIP	L/P	Guru Kelompok	Ijazah Tertinggi
1.	Partiyem 19681201 199103 2 002	P	B	S1
2.	Tuti Enggar. M	P	B	S1
3.	Ita Mutisari	P	A	S1
4.	Endang T Y	P	A	SPG – TK
5.	Dwi Ari Widyastuti	P	B	SMK

(Dokumentasi : TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng, Juli 2011)

Kondisi ketenagaan dipandang sudah memadai, walaupun tenaga pendidik yang berstatus Pegawai Negeri ada dua orang. Namun demikian sulitnya guru Taman Kanak-Kanak yang berstatus PNS hampir terjadi di semua lembaga prasekolah. Walaupun

keadaan prasekolah seperti ini, menunjukkan besarnya swadaya masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di wilayah Wareng III.

b. Karyawan

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng tidak mempunyai tenaga non pendidik yang bertugas membantu jalannya kegiatan di sekolah. Dalam hal ini kegiatannya dilaksanakan oleh dewan guru dengan cara bersama-sama untuk saling bahu membahu.

c. Prestasi

Jumlah siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 30 anak. Terdiri dari Kelompok A ada 12 anak dan Kelompok B ada 18 anak.

Prestasi yang pernah diraih oleh anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng antara lain :

- 1) Juara I Lomba Hafalan Surat-surat Pendek 2006
- 2) Juara I Lomba SSC. I, 2006
- 3) Juara I Deklamasi 2006
- 4) Juara II Lomba Lari Estafet 2006
- 5) Juara II Menyusun Angka 2006
- 6) Juara I Lomba Deklamasi 2008
- 7) Juara II Lomba Menyusun Angka 2008
- 8) Juara III Lomba Menyanyi 2008
- 9) Juara I Lomba Melukis 2008

10) Juara II Puisitasi 2010

11) Juara II Fashion Show Tingkat Kabupaten tahun 2011

Berikut ini tabel daftar siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng pada saat penelitian dilaksanakan.

Tabel 2
Daftar Siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal

Kelompok	Jumlah Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
A	2	10	12
B	10	8	18
Jumlah	12	18	30

(Dokumentasi, TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng, Juli 2011)

6. Pengurus Komite

Pengurus Komite Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng Wonosari bertugas membantu dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan kelangsungan penyelenggaraan program di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng, seperti menentukan biaya SPP, uang gedung, program kerja selain /diluar proses belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak, baik program jangka pendek, menengah maupun panjang.

Fungsi Komite :

- a. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- b. Melakukan kerjasama dengan masyarakat (dunia usaha) dan pemerintah yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan.

- c. Menampung aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
- d. Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai sebagai berikut :
 - 1) Kebijakan dan program pendidikan.
 - 2) Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS)
 - 3) Kriteria Kinerja dan Satuan Pendidikan.
 - 4) Tenaga kependidikan.
 - 5) Hal-hal yang terkait dengan kependidikan.
- e. Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu.
- f. Menggalang dana masyarakat, dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan.
- g. Melakukan evaluasi dan pengemasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan.

Adapun susunan pengurus komite Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng Periode 2009-2012 adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Daftar Pengurus Komite TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng

No	Nama	Asal	Tugas dalam Kepengurusan
1.	Bapak Rabiyo	Wareng III	Penasehat
2.	Bapak Suwastho	Wareng III	Ketua I
3.	Bapak Wagino	Wareng	Ketua II
4.	Ibu Sumiyati	Wareng II	Sekretaris I
5.	Bapak Suradi	Wareng	Sekretaris II
6.	Bapak Parjaya	Wareng	Bendahara I
7.	Ibu Sri Suwartini	Wareng	Bendahara II
8.	Ibu Asih	Wareng III	Anggota
9.	Bapak Pardiyo	Wareng	Anggota
10.	Ibu Satik	Wareng	Anggota

(Dokumentasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng Juli 2011)

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar pada suatu lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang mempermudah dan memperlancar pelaksanaan program yang direncanakan, sarana dan prasarana ini meliputi :

a. Pergedungan

Tabel 4
Pergedungan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng

No	Nama Gedung	Jumlah	Luas (m ²)
1.	Ruang Kelas	2	84
2.	Ruang Kepala TK dan Guru	1	21
3.	Ruang Perpustakaan	1	21
4.	Ruang UKS	1	4
5.	Ruang dapur dan gudang	1	12
6.	Ruang Perpustakaan	1	21
7.	Kamar mandi dan WC (hak pakai)	1	6

(Dokumentasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng Juli 2011)

b. Peralatan

Tabel 5
Peralatan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng

No	Nama Peralatan	Jmlh Unit	Ket
1.	Mebeler meja anak	15	Rusak 5
2.	Kursi anak	30	Rusak 7
3.	Meja guru	2	Rusak 1
4.	Kursi guru	3	
5.	Loker	2	
6.	Papan data	9	
7.	Papan tulis	2	
8.	Papan pengumuman	1	
9.	Data absensi anak	2	
10.	Almari	1	
11.	Alat peraga papan panel	2	
12.	Alat peraga 5 sudut pengembangan	30	
13.	Rak buku dan mainan	3	

(Dokumentasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng Juli 2011)

Keterangan :

Papan data terdiri dari : data guru, data siswa, data statistik murid, data kalender pendidikan, data nominatif guru/ pegawai, jadwal kegiatan, struktur organisasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng, daftar rekapitulasi anak, program tahunan, papan pengumuman. Loker ini digunakan sebagai tempat buku, baik siswa maupun guru. Loker ini juga sebagai tempat hasil belajar siswa.

8. Ekstrakurikuler

Selain mendapatkan materi berdasarkan kurikulum, siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng terdiri dari :

a. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

TPA ini dilaksanakan untuk membimbing siswa agar mengenal huruf hijaiyah dengan menggunakan Iqra', yaitu mulai dari Iqra' 1 sampai dengan Iqra' 6. Kegiatan TPA dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar yaitu pada hari Selasa dan Jum'at.

b. Kesenian / Seni Tari

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu dan Kamis setelah kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng Wonosari.

c. Bahasa Inggris

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin dan Sabtu. Materi ini disesuaikan dengan tema yang sedang diajarkan. Misalnya pada waktu temanya "Diri Sendiri" anak diajarkan Bahasa Inggris dari anggota tubuh anak itu sendiri dan seterusnya sesuai dengan tema.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tesis ini bersifat deskriptif kualitatif. Sehingga untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan bentuk deskriptif kualitatif yaitu menganalisis data dengan berpijak pada fenomena-fenomena empirik yang kemudian dikaitkan dengan teori atau pendapat yang telah ada.

Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Wareng merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk menciptakan generasi muslim yang berilmu dan religious serta pengenalan teknologi untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan jaman. Dengan adanya cirri-ciri

tersebut dan juga kekhasan yang ada serta kelebihan dan kekurangan pada TK tersebut, penulis termotivasi untuk menganalisis Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal tersebut, dengan beberapa pembahasan.

1. Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-nilai Religius di TK ABA Wareng Wonosari Gunungkidul

a. Sebagai Penyaji Bahan Pelajaran

Dalam menyajikan bahan pelajaran, guru berusaha menyampaikan informasi untuk melatih dan membina siswa dalam bersikap. Dalam menyampaikan materi pelajaran siswa diperlihatkan sebuah contoh kegiatan yang akan dilaksanakan sampai siswa memahami dan mengerti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam materi hafalan surat-surat pendek, guru mengucapkan materi hafalan kemudian siswa menirukan sampai materi hafalan sampai selesai. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sampai siswa itu menghafal materi yang diajarkan. Siswa di TK ABA Wareng dibiasakan setiap hari untuk menghafal materi tersebut.

Pada materi penanaman akhlak, guru di TK ABA Wareng memberi contoh kepada siswa, apabila bertemu dengan teman selalu berjabat tangan dan mengucapkan salam. Selain itu, sebelum dan sesudah makan siswa dibiasakan untuk selalu berdoa. Di sekolah siswa dibiasakan berperilaku baik.

b. Sebagai pemilih dan penyaring bahan pelajaran

Di TK ABA Wareng, sebelum guru menyampaikan materi pelajaran guru terlebih dahulu memilih dan menyaring materi pelajaran yang akan disampaikan. Karena tidak semua materi pelajaran disampaikan semuanya. Materi pelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, agar siswa nantinya mudah menerima materi. Misalnya pada materi hafalan surat-surat pendek, guru memilih surat yang lebih mudah dipahami siswa. Contohnya siswa lebih mudah menghafal surat Al-Ikhlas, Al-Kautsar, Al-Maun tetapi anak sulit menghafal surat Al-Falaq, maka guru menyaring materi hafalan ini dari materi hafalan yang paling mudah ke materi hafalan yang lebih sulit agar siswa lebih mudah menghafal.

c. Pengolah Bahan Pelajaran

Materi pelajaran tidak dapat langsung disampaikan kepada siswa tetapi harus diolah terlebih dahulu. Guru TK ABA Wareng mengolah materi pelajaran dengan menyesuaikan karakteristik siswa dan daya tangkapnya, karena daya tangkap setiap siswa berbeda tingkatannya. Pada materi hafalan, siswa yang kemampuannya kurang diberi tambahan pelajaran. Terhadap siswa yang kemampuannya kurang, siswa diberikan perhatian lebih dari yang lain.

d. Sebagai Pihak yang Memahami Tujuan dan Landasan Pengajaran

Dalam memilih, menyaring dan mengolah materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa guru di TK ABA Wareng berlandaskan kepada UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 ayat 3 yaitu pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis yang meliputi nilai agama dan moral, social, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, motorik dan seni sebagai wahana untuk siap memasuki pendidikan dasar.

e. Sebagai Ahli Metodologi Pengajaran

Sebagai ahli metodologi pengajaran guru TK ABA Wareng menguasai metodologi pengajaran dan mampu menerapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan pelajaran yang sudah dipilih, disaring dan diolah harus disampaikan kepada siswa dengan menggunakan metode yang tepat. Metode mengajar yang digunakan guru TK ABA Wareng dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa-siswanya yaitu dengan bercerita, tanya jawab, bercakap-cakap, pemberian tugas, demonstrasi, sosiodrama, bermain peran dan karya wisata.

f. Sebagai Teladan Bagi Siswa-Siswanya

Guru TK ABA Wareng tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya, tetapi guru TK ABA Wareng adalah teladan bagi siswanya baik tutur kata maupun tingkah lakunya. Dalam hal ini siswa selalu meniru tutur kata dan tingkah laku gurunya. Oleh karena itu guru TK ABA Wareng selalu berbuat dan bertingkah baik agar siswa menirunya.

g. Sebagai Penilai

Sebagai penilai, guru harus selalu mengikuti perkembangan siswa dari waktu ke waktu agar mengetahui kemampuan siswa. Sehingga menjadi titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dalam hal ini, penilaian yang dilakukan di TK ABA Wareng adalah dengan observasi, catatan anekdot, percakapan, penugasan, unjuk kerja, hasil karya, pengembangan perangkat penilaian sendiri dan portopolio.

h. Sebagai Pemberi Dorongan

Guru TK ABA Wareng memberi dorongan kepada siswa-siswanya agar mereka dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari sendiri dari berbagai tema dan bidang pengembangan yaitu pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar. Guru di TK ABA Wareng selalu memotivasi siswa agar bisa menyelesaikan tugas atau pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik dan benar.

i. Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru di TK ABA Wareng mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dari proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku, majalah ataupun surat kabar. Di dalam kelas terdapat sudut-sudut yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yaitu sudut ketuhanan, kebudayaan, alam sekitar, pembangunan dan keluarga. Sudut-sudut tersebut digunakan sebagai alat pembelajaran. Selain itu, sebelum pelajaran dimulai guru menyiapkan materi dan alat pembelajaran yang akan digunakan agar pada saat pelajaran berlangsung anak lebih mudah mengerjakannya.

Dalam proses pembelajaran di TK ABA Wareng, guru berusaha menanamkan nilai-nilai religious pada siswa. Nilai-nilai religious itu terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Nilai Aqidah (keimanan)

Umat islam perlu mengakui tentang adanya Allah SWT dengan segala sifatnya. Aqidah merupakan pondasi seseorang untuk melahirkan keimanan. Di TK ABA Wareng, materi yang disampaikan dalam penanaman nilai aqidah yaitu:

- 1) Menyebutkan ciptaan Allah SWT, bagian tubuh manusia, unsur-unsur dalam keluarga, orang-orang yang berjasa, hewan, tanaman, sayur-mayur, buah-buahan, dsb.

2) Menyebutkan sifat-sifat Allah

- a) Allah Maha Esa
- b) Allah Maha Pencipta
- c) Allah Maha Kuasa
- d) Allah Maha Pengasih Dan Penyayang
- e) Allah Maha Pelindung
- f) Allah Maha Penolong
- g) Allah Maha Adil

3) Menyebutkan beberapa sifat-sifat Nabi Muhammad

- a) Jujur (sidiq)
- b) Dipercaya (amanah)
- c) (tabligh)
- d) Cerdas (fatonah)

b. Nilai syariah (islam)

Penanaman nilai-nilai islam di TK ABA Wareng adalah dengan materi hafalan surat-surat pendek dalam al-quran, doa sehari-hari, menghafal dua kalimat syahadat dan artinya, menyebutkan macam-macam sholat, dan dikenalkan amalan-amalan yang baik pada bulan ramadhan. Contohnya:

- 1) Makan sahur
- 2) Berpuasa, berbuka puasa, sholat tarawih dan niat puasa
- 3) Zakat fitrah
- 4) Menghafal kalimat toyibah

c. Nilai akhlak

Penanaman nilai akhlak di TK ABA Wareng adalah

- 1) Mengenal akhlak yang baik dalam keseharian, misalnya:
 - a) Adab mendengar adzan
 - b) Adab wudhu
 - c) Adab sholat
 - d) Adab berdoa
 - e) Adab membaca al-quran
 - f) Adab dalam masjid
 - g) Adab berpuasa
- 2) Berakhlak baik terhadap sesama manusia, diantaranya:
 - a. Hormat dan patuh terhadap orangtua
 - b. Mendoakan orangtua
 - c. Sopan santun terhadap orang yang lebih tua
 - d. Sayang kepada yang lebih muda
 - e. Sayang kepada semua orang
 - f. Sabar dan pemaaf
 - g. Rendah hati
 - h. Ikhlas
- 3) Berakhlak baik terhadap alam sekitar
 - a. Sayang terhadap hewan
 - b. Sayang terhadap tumbuhan
 - c. Cinta kebersihan dan lingkungan

- 4) Menghafal hari besar islam
 - a. Tahun baru islam
 - b. Mauled nabi Muhammad SAW
 - c. Isra' Mi'raj
 - d. Idul fitri
 - e. Idul adha
 - f. Nuzulul quran

Pada penanaman nilai akhlak di TK ABA Wareng, diutamakan untuk membangun kebiasaan baik dalam bertutur kata maupun dalam tingkah laku.

2. Program yang Dilakukan Guru PAI dalam Penanaman Nilai Religius di TK ABA Wareng

Program yang dilakukan oleh guru PAI TK ABA Wareng kegiatan rutin adalah :

a. Materi hafalan

Materi hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, Doa sehari-hari, bacaan Sholat dari awal sampai akhir serta gerakannya, dua kalimat syahadat, dan materi hafalan lainnya yang tentunya menjadi tolak ukur keagamaan siswa.

Syahadat merupakan ayat wajib bagi orang yang beriman dan ayat-ayat dalam sholat sebagai hukum syah sholat. Juga banyak doa yang jika diamalkan akan mendapat pahala, tentu ini tidak terlepas dari kegiatan menghafal. Jadi dalam proses pembelajaran di TK

ABA Wareng metode yang digunakan masih sangat tradisional sekali untuk menghafal surat-surat pendek serta doa-doa. Walaupun demikian mudah-mudahan dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini dapat terwujud apabila proses pembelajarannya dilaksanakan dengan menyentuh potensi diri manusia berupa kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif menjadi jendela masuknya ilmu pengetahuan kepada diri siswa, setelah ilmu pengetahuan tersebut diketahui, kemudian difahami, diresapi, dihayati dan diamalkan. Rangkaian proses terbentuknya pengetahuan siswa tentang ketuhanan harus dikawal sejak dini melalui proses pembelajaran dan pendidikan yang baik agar pengetahuan tersebut memberikan sumbangan positif dalam perkembangan kejiwaan seorang siswa. Pendidikan dilakukan dengan baik apabila, pendidik melakukan tugasnya dengan ikhlas juga didukung oleh suasana pendidikan yang baik.

b. Penanaman akhlak

Akhlak di TK ABA Wareng merupakan salah satu materi pembelajaran rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap asma'ul-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islam melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran

mempraktikkan akhlakul karimah dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

Akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Pembelajaran akhlak di TK ABA Wareng bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.

Penanaman akhlak mencakup persoalan etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Pemahaman

seseorang terhadap agama dapat terwujud lewat perilaku dan akhlakul karimah yang dipraktekkan sehari-hari.

Keberagaman seseorang diejawantahkan dalam hubungan seseorang dengan Tuhannya, masyarakat sekitarnya dan lingkungan alam dimana ia berada. Seorang dianggap baik, bukan pengakuan pribadi, melainkan pengakuan dari orang-orang yang ada disekelilingnya. Oleh karena itu etika, budi pekerti yang diamalkan seseorang merupakan perwujudan dari pendidik agama yang dia peroleh baik di rumah, sekolah maupun lingkungan.

Kemudian untuk mewujudkan potensi spiritualnya seseorang merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Seseorang merasa bahwa dirinya diatur, dipelihara, dilindungi dan juga dikasihi oleh Allah SWT. Melalui ini seseorang dapat merasakan bahwa gerak-geriknya diawasi oleh Allah dan harus di pertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Peningkatan potensi keagamaan di TK ABA Wareng bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki siswa yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah. Pendidikan Agama Islam menuntun manusia agar hidup secara bermartabat sebagai makhluk Allah. Manusia adalah sebagai makhluk Allah yang berbudaya yang memegang nilai-nilai moral dan nilai-nilai keagamaan sebagai hasil dari pendidik dan penyerapan nilai-nilai yang ada di lingkungannya.

Agama satu-satunya penuntun bagi kehidupan manusia agar menjadi makhluk beradab dan bermartabat.

c. Sejarah/ Kisah-kisah para Nabi

Sejarah juga memiliki kontribusi atau andil yang sangat besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dengan maksud untuk mengenal, memahami nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik di TK ABA Wareng, dengan harapan :

- 1) Dapat membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya norma-norma, nilai-nilai Islam yang dibangun oleh Rasulullah SAW.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu, tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan secara ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam dimasa lampau.
- 5) Mengambil semua hikmah dari sejarah, meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dan mengaitkannya dnegan fenomena social, budaya, politik, atau lainnya untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Berdasarkan hasil wawancara Guru TK ABA Wareng menunjukkan bahwa program guru PAI dalam penanaman nilai religious yang dilakukan oleh guru PAI di TK ABA Wareng sudah berhasil dengan baik, meskipun perlu dioptimalkan lagi.

Dari berbagai metode yang digunakan oleh para guru PAI di TK ABA Wareng Wonosari bahwa program yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai religius sudah berhasil dengan baik, sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, namun peningkatan-peningkatan perlu dioptimalkan terutama keteladanan, nasihat, pengawasan, pembiasaan yang dilakukan guru guna menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dalam upaya untuk mempersiapkan siswa pada masa yang akan datang agar memiliki agama yang kuat dan membentuk kepribadiannya yaitu menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius di TK ABA Wareng

Dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng diantaranya:

1) Faktor siswa:

a) Faktor Umur

Siswa TK ABA Wareng, berusia 4-6 tahun. Kondisi ini sangat mendukung keberhasilan anak dalam menyerap dan

mempelajari materi yang disampaikan oleh guru. Siswa lebih mudah untuk belajar.

b) Faktor Fisik Siswa

Kondisi fisik siswa TK ABA Wareng rata-rata sehat baik secara fisik maupun mentalnya. Orang tua terhadap anaknya perhatian sekali, rapi, bersih walaupun mayoritas orang tuanya petani, sehingga pagi-pagi anak dalam kondisi siap mengikuti belajar mengajar di TK dan siap menerima materi yang disampaikan guru.

c) Faktor Psikis

Adanya kemauan yang tinggi, semangat dan rasa senang dari pribadi siswa TK ABA Wareng menerima materi pelajaran dengan menyanyi, syair, tepuk, dongeng atau lainnya yang disampaikan oleh guru sehingga kegiatan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai religius dapat tercapai dengan baik.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga dapat mendukung adanya proses penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng.

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan ini turut meningkatkan proses penanaman nilai-nilai religius dalam upaya meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang

tua di rumah berpengaruh sangat besar. Dan di usia TK ini melakukan sesuatu itu dengan apa yang dia lihat, dia ucapkan, dan dia dengar. Selain itu adanya keteladanan orang tua dalam melaksanakan syariat islam.

b) Lingkungan sekolah

Kondisi lingkungan di TK BA Wareng sangat mendukung dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini didukung dengan letak geografisnya TK ABA Wareng dekat dengan masjid sehingga memudahkan guru dan anak-anak untuk melakukan praktek sholat/wudhu atau yang lainnya. Juga guru di TK ABA Wareng yang 70% berijazah tarbiyah, jadi punya nilai lebih dalam agama Islam.

Kesabaran dan kesadaran yang tinggi dari guru PAI dalam mengarahkan dan memberikan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik di TK ABA Wareng juga merupakan faktor pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng.

c) Lingkungan masyarakat

Kondisi masyarakat sangat mendukung sekali. Hal ini ditandai bahwa masyarakat TK sekitar banyak yang terpelajar dan juga banyak yang mendukung keberadaan TK ABA wareng.

3) Faktor lain yang mendukung adanya proses penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng

a) Kemauan belajar siswa

Kemauan belajar anak TK ABA Wareng sangat tinggi adanya motivasi dari guru ketika proses belajar mengajar berlangsung.

b) Sikap terhadap guru dan materi pelajaran

Sikap siswa TK terhadap ABA Wareng ramah dan sopan terhadap guru, terbukti apabila berangkat dan pulang sekolah siswa terbiasa mengucap salam dan berjabat tangan dengan guru. Di sekolah guru merupakan ibu bagi siswa. Oleh karena itu siswa merasa disayang dan diperhatikan oleh guru. Sehingga mereka senang dan nyaman dekat dengan guru. Materi yang disampaikan guru dapat mereka terima dengan mudah.

c) Bimbingan

Di TK ABA Wareng menerapkan dua metode bimbingan belajar yaitu perbaikan dan pengayaan. Perbaikan diperuntukkan bagi anak yang belum mampu menyelesaikan tugasnya. Pengayaan diperuntukkan bagi anak yang mampu menyelesaikan tugasnya. Dengan cara ini anak yang belum mampu merasa diperhatikan oleh guru dan tidak merasa

minder dengan teman-temannya meskipun mereka belum bisa.

d) Faktor Materi

Pembelajarannya sesuai dengan kurikulum yang ada di TK tahun 2004, lima bidang pengembangan yang meliputi bidang pembiasaan yaitu nilai-nilai agama, moral dan pengembangan kemampuan dasar yang terdiri dari pengembangan kemampuan bahasa, fisik motorik, kognitif dan seni.

b. Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius di TK ABA Wareng

Dari hasil penelitian bahwa penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng juga memiliki kekurangan-kekurangan yang akan menjadi faktor penghambat, diantaranya :

- 1) Sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam proses penanaman nilai-nilai religius.
- 2) Kurangnya minat siswa terhadap alat peraga yang digunakan guru serta alat peraga yang kurang bervariasi hanya menggunakan beberapa alat terus-menerus, sehingga siswa jenuh.
- 3) Dengan alat peraga tersebut, anak merasa bahwa itu miliknya, sehingga tidak mau bergantian dengan temannya, juga minta untuk dibawa pulang.

- 4) Urusan kecil yang memecahkan perhatian siswa, yaitu melihat teman disampingnya ramai, sehingga mereka ikut terpengaruh.
- 5) Kurangnya dukungan dan bimbingan dari orang tua siswa, juga mayoritas orang tua siswa TK ABA Wareng adalah petani. Maka sering kali mereka kurang memperhatikan kegiatan di rumah. Selain itu, anak dibiarkan melihat tayangan tv tanpa ada batasan waktu dari orang tua, yang penting tidak mengganggu aktivitas orang tua.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menyimpulkan:

Dalam penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng, guru berperan sebagai penyaji bahan pelajaran, pemilih dan penyaring bahan pelajaran, pengolah bahan pelajaran, yang memahami tujuan dan landasan pengajaran, sebagai ahli metode pengajaran, teladan bagi siswa-siswanya, sebagai evaluator, sebagai pemberi motivasi dan sebagai fasilitator.

Program yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng yaitu dengan menanamkan nilai-nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak dalam perkembangan siswa.

Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng antara lain : faktor umur, fisik dan psikis siswa dengan adanya faktor ini sangat mendukung keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang disampaikan guru, kondisi siap mengikuti pembelajaran dengan psikis yang baik kemampuan dan semangat yang tinggi dalam pribadi siswa, untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Juga faktor lingkungan yang mendukung yaitu adanya faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat turut banyak andil dalam meningkatkan proses penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng. Faktor lain yang mendukung diantaranya:

- a. Kemauan belajar siswa sangat tinggi

disampaikan oleh guru. Juga faktor lingkungan yang mendukung yaitu adanya faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat turut banyak andil dalam meningkatkan proses penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng.

b. Faktor penghambat :

Faktor yang menghambat dalam penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng Sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya minat siswa terhadap alat peraga yang ada, yang kurang bervariasi, kurangnya dukungan dan bimbingan dari orang tua dalam penanaman nilai-nilai religius di TK

B. Saran

1. Kepada pengambil kebijakan hendaknya memberikan perhatian yang serius terhadap masalah yang dihadapi lembaga pendidikan khususnya di taman kanak-kanak. Sehingga pelaksanaan pendidikan agama dapat berjalan sesuai yang diharapkan.
2. Kepada para guru di TK ABA Wareng agar mendukung terciptanya pembelajaran pendidikan agama guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Karena untuk menjadi seorang guru tidaklah cukup dengan mengajar saja tetapi lebih daripada itu guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi siswanya.
3. Kepada orang tua siswa agar peduli terhadap peningkatan pendidikannya. Jangan hanya menyerahkan pendidikan agama sepenuhnya kepada

sekolah. Karena peran lingkungan keluarga ini sangat memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian anak yang punya sifat-sifat religius atau keagamaan yang baik.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: Assyifa.
- Abin Syamsudin Makmun. Psikologi Kependidikan. (Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2000)
- Asni Ajafar & Masyitoh Chusnan. 2003. *Pengembangan Al Islam TK ABA*. Jakarta: Zikrul Jakim, PP Aisyiyah.
- Bakir Yusuf Barnawi. 1993. *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak*. Semarang: Dimas.
- Buku Panduan Program Pembelajaran untuk Menstimulasi Ketrampilan Sosial bagi Pendidik TK. (Jakarta. Logung Pustaka: 2009).
- Depag RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : CV. Katoda.
- _____. Standar Supervisi dan Evaluasi Pendidikan RA/BA/TK dan PAI pada TK. (Jakarta: 2004)
- Djalaludin. 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Djamarah Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. (Jakarta. Rineka Cipta. 2000)
- Drs. Muhaimin, MA.Et.Al. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam* (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.
- Fuad Kauma dan Nipon, 1997. *Membimbing Isteri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- <http://afatih.wordpress.com/2011/05/05/PendidikanAnakUsiaDini-4-tahun>.
- <http://aksay.multiply.com/jurnal/item/7/PERANAN-GURU-PAI>
- <http://data.tp.ac.id/dokumen/pengertian.nilai-nilai.religius>
- http://id.answer.yahoo.com/question_index.id:2009.05.18161740.AAaJkum.

- JS Badudu dan Sutan Moh. Zain. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pustaka Sinar harapan.
- Jumhur dan Muh. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung. CV Ilmu.
- Koncoro Ningrat, 1990. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia. Last updated-an Friday, 11 Januari 2008 18:41 WIB. http://www.al-furqon.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id:58&Itemid:110.
- M.I Sulaiman. 1985. *Menjadi Guru*. Bandung, Diponegoro.
- Mahmud Yunus. 1973. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara/ Penerjemah Al Quran.
- Moh. Uzer Usman. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)
- Mursal, 1976. *Kamus Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung, Sinar Baru Al Grasindo, 2002).
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006).
- Nekosten Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Barat*. Terjemahan Joko S Kabar (Surabaya. Risalah Gusti. 1996)
- Pedoman pembelajaran Bidang Pengembangan Pembentukan Perilaku di Taman Kanak-Kanak. (Jakarta: 2010)
- Poerwodarminto. 1972. *Kamus Besar Bahasa Inggris*. Jakarta: Hasta.
- _____. 1999. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- PP RI No. 19 Tahun 2005
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990),
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sidi Gazalba. 1976. *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soediyanto. *Memantapkan Sisdiknas*. (Jakarta. Grasindo. 1993).
- Suharsimi Arikunto. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Susiloningih, 1994. *Perkembangan Religiusitas Anak, Makalah Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Suka, Yogyakarta*.
- Sutrisno Hadi, 1983. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: FIP, UGM.
- Tim Singgih Gunarsa, Ny. Singgih Gunarsa, 1985. *Psikologi Perkembangan Jiwa Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- UU No. 20 Th.2003 tentang *Sisdiknas*. (Citra Umbara. Bandung).
- Wardiman Djoyonegoro. *Peranan guru dalam Pembangunan Pendidikan Nasional untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Pada Kongres PGRI ke-XVII. Jakarta. Tanggal 4-7-1994.
- Yudrik Jahja, dkk. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum RA/TK*. (Jakarta. Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2005).
- Zakiah Darajat. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

FOTO-FOTO KEGIATAN PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS

Materi hafalan surat-surat pendek dan do'a sehari-hari



Praktek wudhu

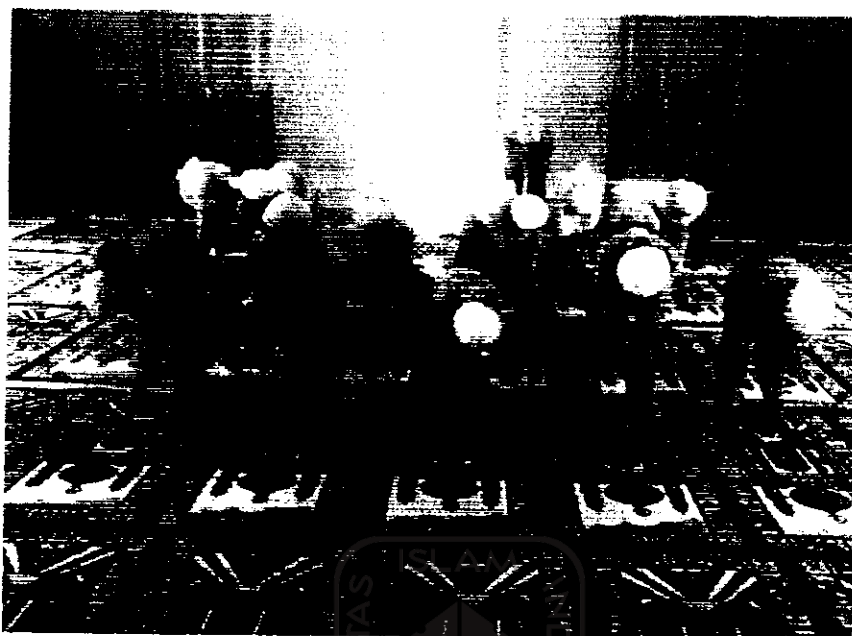


Materi Iqro' / TPA



Praktek Sholat







**TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH BUSTANUL
ATHFAL
WARENG WONOSARI GUNUNGKIDUL
Jl. Ki Ageng Giring Km 3 Wareng Wonosari Gunungkidul**

SURAT KETERANGAN

No. 07/ABA/WR/VII/11

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Partiyem
NIP : 19681201199103 2 002
Pangkat/Golongan : Pembina/IV a
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa Magister Study Islam UII Yogyakarta :

Nama : Partiyem
NIM : 09913065
Alamat : Kendal, Giring, Paliyan, Gunungkidul

Benar-benar telah melakukan penelitian tesis yang berjudul : Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-nilai Religius di TK ABA wareng, Wonosari yang dilakukan dari tanggal 31 Juli s.d 3 Oktober 2011 di TK ABA Wareng Wonosari Gunungkidul. Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wareng, 11 November 2011

Kepala TK



PARTIYEM

NIP. 19681201 199103 2 002

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Partiyem

Tempat/ Tanggal Lahir : Gunungkidul, 1 Desember 1968

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru pada Kantor Kementrian Agama Kabupaten Gunungkidul, DIY

Alamat : Kendal 03/09, Giring, Paliyan, Gunungkidul, Yk.

Nama Suami : Nur Abadi. S.Pd

Nama Anak : 1. Siti Nur Khasanah
2. Mahfudh Al Kautsar Abadi
3. Miftakhul Jannah

Nama Orangtua :
1. Ayah : Ponco Dinomo (Alm)
2. Ibu : Pariyah

Alamat Orangtua : Manggul, Karang Asem, Paliyan, Gunungkidul, Yk.

Riwayat Pendidikan : 1. MIN Trukan, Karang Asem, Paliyan, Gn.Kidul, lulus tahun 1980.
2. SMP Muhammadiyah II Paliyan, Gn. Kidul, lulus tahun 1983.
3. PGAN Wates Kulonprogo, lulus tahun 1987.
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan Tahun 1997.
5. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, lulus tahun 2009
6. Magister Studi Islam UII, tahun 2011